

BIOLOGI REPRODUKSI IKAN LAYANG ANGGUR (*Decapterus kurroides* Bleeker, 1855) DI PERAIRAN TELUK PALABUHANRATU

Aan Purnawati, Isdradjad Setyobudiandi dan Mennofatria Boer

Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

✉ aanpurnawati06@gmail.com

TBS-01

ABSTRAK

Ikan layang anggur merupakan salah satu potensi sumberdaya ikan ekonomis penting di Palabuhanratu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek biologi reproduksi ikan layang anggur (*D. kurroides*) di Teluk Palabuhanratu sebagai informasi serta masukan bagi pengelolaan ikan tersebut agar tetap lestari dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai Oktober 2016 di Teluk Palabuhanratu. Parameter yang diamati meliputi pertumbuhan, nisbah kelamin, status reproduksi dan laju eksploitasi. Hasil pengamatan memperlihatkan pola pertumbuhan ikan layang anggur bersifat isometrik. Faktor kondisi tertinggi ikan betina berada pada bulan Oktober sebesar 1,0023 dan ikan jantan berada pada bulan September sebesar 1,0207. Nisbah kelamin ikan layang anggur (jantan:betina) adalah 1:0,93. Fekunditas ikan layang anggur (*D. kurroides*) berkisar antara 28 910–184 850 butir telur. Rata-rata fekunditas pada ikan layang anggur sebesar 91 550 butir telur. Berdasarkan persebaran ukuran diameter telur diduga pola pemijahan ikan layang anggur adalah *total spawner*.

Kata kunci: Ikan layang anggur, Palabuhanratu, pemijahan, reproduksi

IDENTIFIKASI SPESIES LARVA IKAN DARI SEGARA ANAKAN CILACAP, JAWA TENGAH

Agus Nuryanto✉, Anggi Pratama, Hendro Pramono,
Moh Husein Sastranegara, Kusbiyanto

Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah, Indonesia
Jl. Dr. Soeparno 63 Purwokerto 53122

✉ anuryanto2003@yahoo.com

TBS-02

ABSTRAK

Keragaman larva ikan dari daerah timur Segara Anakan telah banyak diteliti. Namun identifikasi hanya mampu dilakukan sampai tingkat genus dan famili. Dalam kasus tersebut, penanda molekuler dapat dijadikan solusi mengatasi kesulitan dalam identifikasi larva ikan. Penelitian pendahuluan telah berhasil menggunakan gen sitokrom c oksidase 1 untuk identifikasi larva ikan, namun hanya pada sedikit morfotipe larva dari kawasan timur Segara Anakan. Penelitian ini kami melakukan identifikasi larva ikan dari kawasan timur dan tengah Segara Anakan dengan jumlah morfotipe lebih banyak. Gen penanda dirunut urutan basanya menggunakan metode *big dye terminator*. Homologi sekuen diperoleh dengan membandingkan sekuen morfotipe terhadap sekuen di GenBank. Jarak genetik antar sekuen dihitung menggunakan model Kimura 2-Parameter (K2P). Pohon taxonomic dibuat menggunakan metode *neighbor-joining* dengan bantuan program MEGA 6. Polaritas percabangan pohon diperoleh dengan cara pengulangan 1000 kali bootstraps. Lebih kurang 1560 larva ikan diperoleh selama sampling. Identifikasi mikroskopik menempatkan sampel larva ke dalam 22 morfotipe. Sebanyak 16 morfotipe diidentifikasi sampai tingkat spesies dengan homologi sekuen sebesar 99%-100% terhadap sekuen spesies tertentu di GenBank, sedangkan enam sekuen sisanya hanya dapat diidentifikasi sampai tingkat genus karena memiliki homologi agak rendah (86% to 94). Jarak genetik K2P berkisar antara 0,110 dan 0,309. Pohon taksonomi menggambarkan penggabungan antara morfotipe dan spesies homolognya serta pemisahan antar morfotipe dengan dukungan nilai bootstraps yang tinggi. Nilai homologi, jarak genetik K2P dan topologi percabangan pohon membuktikan bahwa sebagian besar larva ikan dapat diidentifikasi sampai tingkat spesies.

Kata kunci: *Barcoding*, jarak genetik, penanda molekuler, pohon taksonomi

PEMBALIKAN JENIS KELAMIN PADA KOMUNITAS IKAN DI SUNGAI BRANTAS

TBS-03

Agustinus Samosir, Sulistiono, Reiza Maulana, Hadiana,
Ekanaz Yunizar

Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB Dramaga 16680

✉ agus.samosir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi status dan penyebab pembalikan jenis kelamin dari jantan menjadi betina yang terjadi pada komunitas ikan di Kali Mas Sungai Brantas. Metode yang dilakukan adalah mengidentifikasi kembali spesies dan jenis kelamin komunitas ikan yang tertangkap di Kali Mas Surabaya. Selanjutnya menganalisis kandungan toksikan *Endocrine Disrupter Chemicals* (EDC) yang terdapat pada air dan tubuh ikan yang dicurigai menjadi penyebabnya. EDC yang dianalisis berasal dari kelompok estrogen, pestisida klorin dan plathalate. Sampling ikan dilakukan dengan jaring lempar pada dua stasiun yaitu dam Gubeng dan dam Rolag. Hasil menunjukkan dari 16 species ikan yang tertangkap 3 species dicurigai mengalami feminisasi yaitu ikan (A) Nila (*Oreochromis niloticus*), (B) sili (*Macragnathus aculeatus*), dan (C) Sapu-sapu (*Hypostamus* sp). Total rasio kelamin jantan/betina (J/B) komunitas ikan yang tertangkap adalah 89/51, sedangkan rasio pada ikan A, B, C berturut turut 16/22, 3/5, dan 1/2. Hasil analisis pestisida menunjukkan dari 5 senyawa yang dianalisa, hanya satu yang terdeteksi yaitu Organofosfat (Klorpirifos).

Kata kunci: Pembalikan kelamin, toksikan EDC, Sungai Brantas

KOMPOSISI DAN STRATEGI POLA MAKANAN IKAN FAMILI GOBIIDAE DI TELUK PABEAN, INDRAMAYU

Aldi Chandra Khoncara¹, Sulistiono¹, Charles P.H. Simanjuntak¹, M.F. Rahardjo¹,
Ahmad Zahid², Aries Asriansyah¹, Reiza Maulana Aditriawan¹

TBS-04

¹ Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jln. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

² Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan (PKSPL), IPB

✉ aldimp50@gmail.com

ABSTRAK

Studi mengenai komposisi makanan dan strategi pola makan ikan famili Gobiidae di Teluk Pabean, Indramayu dilakukan sejak April 2016 - Maret 2017. Ikan contoh ditangkap dengan menggunakan jaring insang berlapis dan sero. Selama penelitian terkoleksi sembilan spesies ikan Gobiidae yaitu *Acentrogobius caninus* (dengan kisaran panjang 46-115 mm), *Boleophthalmus boddarti* (95-189 mm), *Eviota* sp. (49-108 mm), *Glossogobius aureus* (70-210 mm), *Oxyurichthys* sp. (88-130 mm), *Parapocryptes serperaster* (112-198 mm), *Paratrypauchen microcephalus* (100-150 mm), *Pseudapocryptes elongatus* (88-190 mm), dan *Taenoides cirratus* (160 mm). Berdasarkan komposisi jenis makanan yang dikonsumsi maka ikan *Acentrogobius caninus*, *Glossogobius aureus*, dan *Eviota* sp. dikelompokkan ke dalam ikan karnivora; sementara ikan *Boleophthalmus boddarti*, *Parapocryptes serperaster*, *Paratrypauchen microcephalus*, dan *Pseudapocryptes elongatus* termasuk ikan planktivora. Strategi pola makan ikan berbeda-beda. Ikan *Acentrogobius caninus* dan *Glossogobius aureus* memiliki pola makan spesialis dengan makanan utama *Metapenaeus* sp.; ikan *Eviota* sp. memiliki pola makan spesialis dengan makanan utama *Acetes* sp.; dan ikan (*Boleophthalmus boddarti*, *Parapocryptes serperaster*, *Paratrypauchen microcephalus*, *Pseudapocryptes elongatus*) memiliki pola makan generalis. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ikan Gobiidae di Teluk Pabean menempati posisi tingkat trofik yang berbeda dan memiliki peran ekologis yang penting.

Kata kunci: Ekologi trofik, Gobiidae, karnivora, planktivora, strategi makan

KOMPOSISI, KEPADATAN DAN BIOMASSA IKAN DI TELUK SUKADANA DAN KETAPANG, PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Amula Nurfiarini✉ dan Adriani Sri Nastiti

TBS-05

Balai Riset Pemulihan dan Konservasi Sumberdaya Ikan, Jatiluhur
Jl. Cilalawi No. 01, Jatiluhur, Purwakarta Jawa Barat 41152

✉ amula_brkp@yahoo.com

ABSTRAK

Teluk Sukadana dan Ketapang, memiliki keragaan sumber daya ikan yang potensial ditandai dengan aktifitas pemanfaatan dan produksi yang tinggi. Penelitian tentang potensi stok sumber daya ikan bertujuan untuk mengetahui komposisi, kelimpahan serta potensi stok ikan dalam mendukung pengembangan dan pengelolaan perikanan di wilayah tersebut. Pengumpulan contoh menggunakan metode survei menggunakan *trawl* dengan pendekatan *swept area*. Identifikasi jenis mengacu pada buku identifikasi yang diterbitkan oleh FAO khusus untuk perairan Pasifik bagian barat dan tengah termasuk Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaneragaman jenis ikan di Teluk Sukadana dan Ketapang mencapai 29 jenis dari 15 famili yakni Ariidae, Carangidae, Callionimidae, Clupeidae, Cynoglossidae, Engraulidae, Gobiidae, Leiognathidae, Polynemidae, Sciaenidae, Sillaginidae, Synodontidae, Therapontidae, Tetraodontidae, dan Triciuridae. Pada perairan Teluk Sukadana komposisi didominasi oleh family Leiognathidae, Engraulidae, dan Scianidae dari jenis *Gaza minuta*, *Coillia dussumeri* dan *Johnius* sp., sedangkan pada perairan Ketapang tersebar merata. Kepadatan dan biomassa ikan di Teluk Sukadana dan Ketapang masing masing berada pada kisaran 3.243-19.456 ind./km² dan 972,97-27.502,7 g/km²; dan 1.621-29.189 ind./km² dan 210,81-27.178,38 g/km².

Kata kunci: Biomassa ikan, Kalimantan Barat, kepadatan, komposisi

BIOLOGI REPRODUKSI IKAN TETENGKEK (*Megalopsis cordyla*) DI PERAIRAN SELAT SUNDA YANG DIDARATKAN DI PPP LABUAN, BANTEN

Andhita Aulia *et al.*

TBS-06

²Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

✉ andhitaulia14@gmail.com

ABSTRAK

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Labuan Banten terletak di Desa Teluk, Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Ikan tetengkek (*Megalaspis cordyla*) termasuk ikan pelagis kecil di perairan tropis. Penelitian ini bertujuan mengkaji aspek reproduksi ikan tetengkek (*M. cordyla*) di perairan Selat Sunda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga September 2016. Jumlah total ikan sebanyak 873 ekor. Hasil hubungan panjang bobot betina dan jantan memiliki pola pertumbuhan alometrik negatif. Rasio kelamin ikan tetengkek tidak 1:1. Puncak pemijahan diduga terjadi pada sekitar bulan Juni. Nilai indeks kematangan gonad tertinggi terdapat pada bulan Juni dan Juli. Fekunditas berkisar antara 8636-404096 butir telur dengan rata rata 72376,83 butir telur. Diameter telur berkisar antara 0,16–0,75 mm dengan frekuensi tertinggi ada pada selang kelas 0,4-0,45 sebanyak 3358 telur, tipe pemijahan *total spawner*.

Kata kunci: Ikan tetengkek (*Megalaspis cordyla*), perairan Selat Sunda, reproduksi

FAUNA IKAN DI PERAIRAN PANTAI PAYALAMAN, KEPULAUAN ANAMBAS

TBS-07

Andriano¹✉, Catharina DREW¹, Febriosa¹, M. F. Rahardjo²¹Dinas Perikanan Pertanian dan Pangan Kabupaten Kepulauan Anambas²Masyarakat Iktiologi Indonesia

✉andrianoku@gmail.com

ABSTRAK

Informasi mengenai ikan di perairan pantai Payalaman belum pernah dilaporkan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2017 dengan tujuan untuk mengungkapkan kekayaan jenis ikan di perairan pantai Payalaman dan mendeskripsikan masing-masing jenisnya. Penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan alat tangkap pancing dan jala di tiga lokasi. Hasil penelitian mendapatkan 28 spesies yang masuk dalam 15 famili. Famili Lethrinidae merupakan famili yang paling dominan. Jumlah jenis ikan ditemukan tidak menyebar merata. Spesies yang sama tidak ditemukan di tiga lokasi yang berbeda. Selain itu ditemukan spesies ekonomis penting antara lain spesies *Lutjanus gibbus* dan *Epinephelus longispinis*. Spesies *Toxotes jaculatrix*, *Valamugil engeli* dan *Lutjanus malabaricus* hampir tidak ditemukan lagi.

Kata kunci: Anambas, fauna ikan, Payalaman

KEANEKARAGAMAN JENIS IKAN DI ZONA INTERTIDAL PANTAI SUNDAK KABUPATEN GUNUNGKIDUL

TBS-08

Arifati Atika, Probosunu Namastra dan Adharini Ratih Ida

Departemen Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

JL. Flora, Bulaksumur, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

✉ atika.arifati@yahoo.com

ABSTRAK

Zona intertidal merupakan daerah yang letaknya berbatasan dengan ekosistem darat dan laut. Zona tersebut merupakan bagian wilayah terkecil dari seluruh perairan samudra tetapi memiliki keanekaragaman kehidupan yang sangat besar, sehingga menyebabkan zona intertidal memiliki karakteristik yang unik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis ikan di zona intertidal Pantai Sundak. Penelitian dilakukan di Pantai Sundak Kabupaten Gunungkidul selama bulan Desember 2016 – Februari 2017. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) pada zona intertidal Pantai Sundak setiap dua minggu. Sampel diambil menggunakan beberapa alat tangkap yaitu menggunakan seser (*hand net*) berdiameter 60 cm dengan bantuan cahaya serta alat pancing (*hand line*). Pengamatan lingkungan perairan dilakukan dengan mengukur pH, salinitas, curah hujan, pasang surut, suhu air dan udara, serta substrat dasar perairan. Ikan hasil tangkapan diukur panjang dan beratnya kemudian diidentifikasi serta dihitung nilai indeks keanekaragaman dan dominansinya. Ikan yang ditemukan di zona intertidal Pantai Sundak sebanyak 261 individu yang termasuk dalam 19 famili, 26 genus dan 41 spesies. Spesies yang paling banyak ditemukan adalah *Stegastes fasciolatus* sebanyak 37 ekor dengan persentase sebesar 14,18%. Kondisi habitat di zona intertidal Pantai Sundak dalam keadaan baik dan seimbang karena terdapat banyak jenis ikan yang ditemukan serta tidak adanya jenis ikan yang mendominasi di perairan tersebut. Indeks keanekaragaman jenis sebesar 1,356 menunjukkan tingkat sedang. Indeks dominansi sebesar 0,066 menunjukkan tingkat dominansi yang rendah. Zona intertidal Pantai Sundak memiliki peranan yang penting bagi ikan yaitu sebagai *nursery ground*, *feeding ground*, dan *spawning ground*.

Kata kunci: Dominansi, ikan intertidal, keanekaragaman, Pantai Sundak, zona intertidal

KOMPOSISI DAN SEBARAN JUVENIL IKAN ORDO PLEURONECTIFORMES DI PERAIRAN PESISIR ACEH TIMUR

Astri Suryandari dan Dimas Angga Hediando

Balai Riset Pemulihan Sumber Daya Ikan
Jl. Cilalawi No. 1 Jatiluhur, Purwakarta

✉ suryandari.astri@gmail.com

TBS-09

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi dan sebaran juvenil ikan ordo Pleuronectiformes di perairan pesisir Aceh Timur. Penelitian dilaksanakan di pesisir Aceh Timur tahun 2014-2016 dengan waktu pengambilan data pada April, September dan Desember 2014; April dan September 2015 serta April 2016. Penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan mini *beam trawl* di perairan pesisir Aceh Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa juvenil ikan dari ordo Pleuronectiformes yang diperoleh terdiri dari 4 famili yaitu Bothidae, Cynoglossidae, Paralichthyidae, Soleidae serta 7 spesies yaitu *Engyprosodon grandisquama*, *Cynoglossus bilineatus*, *Cynoglossus cynoglossus*, *Cynoglossus lingua*, *Cynoglossus puncticeps*, *Pseudorhombus arsius*, *Aseraggodes dubius*. Kepadatan stok juvenil ikan dari ordo Pleuronectiformes yang ditemukan berkisar 0,20–176 kg/km² dimana juvenil ikan *Cynoglossus puncticeps* memiliki kepadatan stok tertinggi dibanding dengan jenis lainnya. Juvenil ikan Ordo Pleuronectiformes cenderung melimpah di daerah muara atau estuari dengan rentang salinitas yang cukup luas.

Kata kunci: Aceh Timur, komposisi, Pleuronectiformes

KOMPOSISI DAN LUAS RELUNG MAKANAN IKAN FAMILI TERAPONTIDAE DI TELUK PABEAN, JAWA BARAT

Audry R. P Tambunan¹, Charles P.H. Simanjuntak¹, M. F. Rahardjo¹,
Ahmad Zahid², Aries Asriansyah¹, Reiza Maulana Aditriawan¹

¹Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jln. Agatis, Kampus IPB Dramaga16680

²Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan (PKSPL), IPB

✉ audryrpt@gmail.com

TBS-10

ABSTRAK

Teluk Pabean merupakan perairan estuari yang dihuni oleh beragam fauna ikan. Salah satu famili penyusun komunitas iktiofauna di perairan ini adalah ikan kerong-kerong (Terapontidae). Untuk memahami peran ekologi tropik ikan Terapontidae di Teluk Pabean, maka kajian mengenai komposisi dan luas relung makanan ikan berdasarkan perubahan waktu dan ontogenetik dilakukan dari bulan April 2016-Maret 2017. Ikan Terapontidae dikoleksi dengan menggunakan jaring insang dengan berbagai ukuran mata jaring dan sero. Selama penelitian tertangkap empat spesies ikan Terapontidae yakni *Terapon theraps* (dengan kisaran ukuran panjang 42-186 mm), *Terapon puta* (65 mm), *Terapon jarbua* (44-152 mm), dan *Pelates quadrilineatus* (57-130 mm). Makanan yang dikonsumsi oleh semua spesies ikan Terapontidae digolongkan dalam dua kelompok yaitu krustasea dan pisces. Variasi makanan seiring dengan perubahan musim dan ontogenetik hanya ditemukan pada ikan *T. theraps* dan *T. jarbua*. Kedua spesies ini juga memiliki luas relung makanan yang lebih besar dibandingkan dua spesies lainnya. Nilai tumpang tindih relung makanan antarspesies ikan Terapontidae yang tinggi (0,82-0,95) memberikan gambaran bahwa ikan *T. theraps* dan *T. Jarbua* akan lebih mampu bersaing dibandingkan kerabatnya yang lain jika terjadi kelangkaan jenis makanan utama yang dikonsumsi.

Kata kunci: Ekologi trofik, estuari, krustasivora, ontogenetik, relung trofik, Terapontidae

MAKANAN DAN KEBIASAAN MAKAN IKAN GEROT (*Pomadasys kaakan*) DI TELUK PABEAN

Chilmia Ayu Annisa¹⁾, MF Rahardjo^{2,3)}, Ahmad Zahid⁴⁾, Charles P.H. Simanjuntak²,
Aries Asriansyah², Reiza Maulana Aditriawan²

TBS-11

¹ Program studi Manajemen Sumber Daya Perairan, MSP FPIK IPB

² Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jln. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

³ Masyarakat Iktiologi Indonesia (MII)

⁴ Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan (PKSPL), IPB

✉ chilmiaayuannisa03@gmail.com

ABSTRAK

Teluk Pabean merupakan daerah estuari yang memiliki potensi sumber daya perikanan. Salah satu sumber daya perikanan di Teluk Pabean adalah ikan gerot. Ikan gerot (*Pomadasys kaakan*) termasuk dalam Famili Haemulidae yang merupakan ikan demersal dan sering ditemukan di daerah estuari dan pantai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis makanan dan menjelaskan kebiasaan makan ikan gerot (*Pomadasys kaakan*). Pengambilan ikan contoh dilakukan setiap bulan pada bulan Juli–Desember 2016 menggunakan jaring insang dan sero. Jumlah ikan contoh yang diperoleh berjumlah 173 ekor dengan kisaran panjang total 44-173 mm dan bobot 0,96-60,69 g. Analisis isi lambung menemukan 141 ekor ikan yang memiliki lambung isi dan 31 ekor ikan yang memiliki lambung kosong. Analisis makanannya menggunakan metode Indeks Relatif Penting (IRP). Hasil menunjukkan bahwa ikan gerot merupakan ikan karnivora. Jenis makanannya dapat dibagi menjadi sembilan kelompok. Kelompok makanan tersebut yaitu *Acetes* sp., *Penaeus* sp., *Portunus* sp., Clupeidae, Ambassidae, Sciaenidae, Gobiidae, Sillaginidae, dan organisme tidak tercerna lainnya. Makanan utama ikan gerot adalah jenis *Penaeus* sama baik menurut waktu maupun ukuran ikan setiap bulan. Jenis makanan utama ikan gerot tidak mengalami perubahan tetapi terjadi perubahan terhadap proporsi makanan utama seiring bertambahnya ukuran panjang ikan gerot, khususnya jenis *Penaeus* pada ukuran panjang 41-84 mm sebesar 96,17, 85-130 mm sejumlah 95,64, dan 131-175 mm yaitu 88,15.

Kata kunci: Ikan gerot, indeks relatif penting, makanan, Teluk Pabean

BIOLOGI REPRODUKSI IKAN KURISI *Nemipterus japonicus* (Bloch, 1791) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

Dessy Ramadhani, Rahmat Kurnia dan Yonvitner

Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

TBS-12

✉ dessy.ramadhani13@gmail.com

ABSTRAK

Ikan kurisi *N. japonicus* merupakan ikan demersal yang memiliki nilai ekonomi penting. Penelitian dilaksanakan di perairan Selat Sunda pada bulan Mei-September 2016, bertujuan menganalisis aspek biologi reproduksi sebagai data dasar upaya pengelolaan sumberdayanya. Metode yang digunakan dalam pengambilan ikan contoh adalah penarikan contoh acak berlapis (PCAB). Rasio kelamin ikan kurisi (jantan:betina) sebesar 1:0,58 yang menunjukkan keberadaan ikan kurisi tidak seimbang. Pola pertumbuhan ikan kurisi adalah *allometric negative*. Faktor Kondisi ikan kurisi berfluktuasi dengan nilai ≥ 1 . Pemijahan diduga sepanjang tahun dengan perkiraan puncak pemijahan pada bulan Mei. Berdasarkan persebaran ukuran diameter telur diduga pola pemijahan ikan kurisi adalah *total spawner*. Fekunditas ikan kurisi berkisar 64.000–584.999 butir telur. Rekomendasi pengelolaan yang dapat dilakukan yaitu kontrol terhadap penangkapan ikan di wilayah yang diduga sebagai *spawning ground* dan musim penangkapan ikan yang dilakukan ketika bulan puncak musim pemijahan.

Kata kunci: Ikan demersal, ikan kurisi, Selat Sunda

BEBERAPA KARAKTER MORFOMETRIK DAN MERISTIK IKAN ZEBRA (*Amatitlania nigrofasciata* Gunther, 1867) DI DANAU TAMBLINGAN, BULELENG, BALI

Dewa Gde Tri Bodhi Saputra¹, I Nyoman Yoga Parawangsa¹,
Prawira A.R.P. Tampubolon², Nyoman Dati Pertamina^{1,3}

TBS-13

¹Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, FKP Udayana
Jalan Raya Kampus Bukit Jimbaran Bali, Indonesia

²Loka Riset Perikanan Tuna, BRSDMKP, KKP

³Sekolah Pascasarjana Program Doktor, Departemen MSP, IPB

✉ tibosaputra@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, salah satu permasalahan yang dihadapi danau-danau di Indonesia adalah masuknya spesies asing yang kemudian menjadi hasil tangkapan dominan. Salah satu danau yang menghadapi permasalahan ini adalah Danau Tamblingan. Berdasarkan kajian yang pernah ada sebelumnya, diketahui bahwa ikan zebra (*Amatitlania nigrofasciata*) merupakan salah satu ikan yang paling banyak tertangkap di Danau Tamblingan dengan menggunakan alat tangkap pancing dan jaring. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beberapa karakter morfometrik dan meristik, hubungan panjang bobot dan hubungan panjang total-panjang baku ikan zebra di Danau Tamblingan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli dan Agustus 2017. Jumlah ikan yang diukur panjang dan ditimbang bobotnya berjumlah 200 ekor. Lebih jauh karakter morfometrik yang diukur sebanyak 20 karakter dan karakter meristik yang dihitung sejumlah tujuh karakter pada 100 ekor ikan. Panjang total ikan adalah 10 cm dan panjang minimalnya adalah 6 cm. Hubungan panjang bobotnya membentuk persamaan $W = 0,241L^{2,8572}$ dan hubungan panjang total (PT) dan panjang bakunya (PB) adalah $PT = 0,6879PB + 0,5424$.

Kata kunci: Bali, Danau Tamblingan, ikan zebra, meristik, morfometrik

STRUKTUR KOMUNITAS IKAN DI MUARA SUNGAI JALI KABUPATEN PURWOREJO

Djumanto

Departemen Perikanan, Fakultas Pertanian, UGM
Jl. Flora No1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

✉ lely4192@yahoo.com

TBS-14

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis ikan, sebaran panjang dan bobot ikan serta peran muara sebagai habitat tempat asuhan dan mencari makanan bagi beberapa spesies ikan tawar, payau maupun laut. Lokasi penelitian berada di muara Sungai Jali dan laguna kali pantai, masing-masing dicuplik sebanyak lima stasiun. Pengambilan contoh ikan dilakukan pada Januari, Maret, Mei dan Juli 2017 pada siang hari saat air surut menggunakan jala tebar dengan bukaan mata 1 cm. Semua contoh ikan yang diperoleh dikoleksi, disimpan pada *cool box* dan dibawa ke Laboratorium Sumberdaya Perairan, UGM. Setiap contoh ikan diidentifikasi kemudian diukur panjang dan bobotnya. Hasil yang diperoleh adalah jumlah yuwana ikan yang tertangkap sebanyak 750 ekor ikan yang terdiri dari 7 ordo, 19 famili dan 26 spesies. Kehadiran ikan terbanyak adalah spesies *Mystus gulio* dengan nilai presentasi kehadiran 57,9%, dan nilai terbesar kedua adalah *Chelon subviridis* sebanyak 18,1%. Sebagian besar ikan pada masa yuwana yang berukuran panjang < 10 cm dan bobot < 5 g. Peran muara Sungai Jali sangat penting bagi beberapa jenis ikan ekonomis penting sebagai tempat berlindung, mencari makan dan memijah bagi ikan laut, payau dan tawar.

Kata kunci: Asuhan, ikan, muara sungai, Purworejo

BIOLOGI REPRODUKSI IKAN TONGKOL (*Euthynnus affinis* Cantor, 1849) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

TBS-15

Eka Yunita Murtisari, Nurlisa Alias Butet dan Mennofatria Boer

Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga16680

✉ ekayunitams@gmail.com

ABSTRAK

Ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) atau yang dikenal dengan nama ikan tongkol kurik atau ikan tongkol komo merupakan salah satu ikan pelagis yang termasuk dalam famili Scombridae. Ikan ini merupakan salah satu potensi sumberdaya ekonomis di Perairan Selat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek biologi reproduksi ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) di perairan Selat Sunda. Pengambilan ikan contoh dilakukan pada bulan Mei-September 2016 di PPP Labuan, Banten, dan Juli-Agustus 2016 di PPP Lempasing, Lampung. Metode yang digunakan dalam pengambilan ikan contoh adalah penarikan contoh acak berlapis (PCAB). Hasil menunjukkan rasio kelamin ikan tongkol jantan dan betina berdasarkan uji *Chi square* di PPP Labuan adalah 1,59:1 sedangkan di PPP Lempasing 1,40:1. Ikan tongkol di selat Sunda menunjukkan pola pertumbuhan isometrik. Puncak pemijahan ikan tongkol diduga pada bulan Agustus dengan tipe pemijahan *total spawner*. Fekunditas ikan tongkol berkisar 8.000-1.781.450 butir telur.

Kata kunci: Biologi reproduksi, ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), perairan selat Sunda

PARAMETER UTAMA YANG BERPENGARUH TERHADAP KELIMPAHAN *ELVER* DI MUARA SUNGAI CIMANDIRI SUKABUMI, JAWA BARAT

TBS-16

Eva Amalia Destyani¹, Sriati², Isni Nurruhwati², Herman Hamdani²¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran²Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor, Bandung UBR 40600

✉ evaamaliad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017 di muara Sungai Cimandiri, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis parameter utama kualitas air di muara Sungai Cimandiri dan menentukan parameter utama yang berperan terhadap kelimpahan *elver* di perairan tersebut. Pengukuran kualitas air dilakukan pada saat pasang dan surut pada fase bulan gelap dan bulan terang, selanjutnya hasil dianalisis dengan *Principal Component Analysis* (PCA). Kelimpahan *elver* didapatkan dari hasil tangkapan nelayan yang dilakukan pada saat pasang di malam hari pada fase bulan gelap dan bulan terang. Parameter utama yang memiliki peran besar di muara Sungai Cimandiri adalah oksigen terlarut (DO), derajat keasaman (pH), suhu, kelimpahan fitoplankton, kelimpahan zooplankton, dan amonia (NH₃), namun diantara parameter utama tersebut tidak ada yang memengaruhi kelimpahan *elver*. Faktor lain seperti fase bulan dan lokasi stasiun merupakan faktor yang memengaruhi kelimpahan *elver*. Kelimpahan *elver* lebih tinggi pada fase bulan gelap, dan stasiun yang berada di zona muara memiliki kelimpahan *elver* yang lebih tinggi dibandingkan stasiun lainnya.

Kata kunci: Fase bulan, kelimpahan *elver*, muara, parameter utama

KEANEKARAGAMAN SUMBERDAYA IKAN DEMERSAL DI PERAIRAN PULAU AMBON

Friesland Tuapetel✉, Delly D.P. Matrutty, WelemWaileruny

TBS-17

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan,
FPIK Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Unpatti Poka Ambon 97233

✉ f_tuapetel@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perairan Pulau Ambon termasuk daerah penangkapan sumber daya ikan demersal yang potensial, namun sayangnya informasi keanekaragamannya masih sangat sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan ukuran ikan demersal perairan Pulau Ambon. Pengambilan data dilakukan dengan cara *experimental fishing* dengan menggunakan alat tangkap bubu pada dua lokasi di bawah 50 meter dan di atas 50 meter, di perairan utara Pulau Ambon pada Maret–April 2015 dan di perairan selatan Pulau Ambon pada Juli–Oktober 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di perairan utara Pulau Ambon teridentifikasi 35 spesies dengan total 280 individu dengan kisaran ukuran 15,4-21,0±18,2 cm, sedangkan di perairan selatan Pulau Ambon teridentifikasi 32 spesies dengan total 135 individu dengan kisaran ukuran 39,0-50,3±44,6 cm. Status keanekaragaman jenis termasuk dalam kategori sedang dengan indeks Shanon-Wiener (H') berkisar 3,11-3,31 sedangkan indeks kekayaan Margalef (R_1) berkisar 6,03-6,32. Penyebaran spesies ikan demersal bersifat sedang dengan indeks kemerataan jenis (E) rata-rata sebesar 0,87-0,96. Kelimpahan ikan demersal tidak ada yang dominan, ditunjukkan oleh indeks kemerataan jenis Pielou (E) rata-rata sebesar 0,87-0,96. Sebaran ukuran pada kedalaman ≤ 50 m (17,4-24,8±21,1 cm) dan kedalaman > 50 m (60,6-75,8±68,2 cm) mengindikasikan terjadi tekanan penangkapan di perairan dangkal Pulau Ambon.

Kata kunci: Ikan demersal, keanekaragaman, kedalaman, Pulau Ambon, ukuran

HUBUNGAN PANJANG BERAT DAN FAKTOR KONDISI IKAN BREK (*Barbonymus balleroides*) DI SUNGAI SERAYU, JAWA TENGAH

Gema Wahyudewantoro, Hadi Dahruddin dan Haryono

TBS-18

Puslit Biologi-LIPI
Jl. Raya Jakarta Bogor Km 46, Bogor 16911

✉ gema_wahyudewantoro@yahoo.com

ABSTRAK

Ikan brek (*Barbonymus balleroides*) merupakan ikan konsumsi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar Sungai Serayu. Populasinya sudah mulai menurun akan tetapi belum dapat dibudidayakan. Oleh karena itu telah dilakukan penelitian sebagai dasar untuk domestikasinya, salah satunya tentang pertumbuhan ikan brek. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan panjang berat dan faktor kondisi ikan brek. Hasil penelitian diperoleh yaitu untuk nilai R jantan 72,3% dan betina 92,8%. Selanjutnya pola pertumbuhan untuk jantan allometrik negatif, sedangkan betina isometrik. Nilai faktor kondisi jantan 1,0569±0,5931 dan betina 1,0174±0,1864.

Kata kunci: Berat, brek, faktor kondisi, ikan, panjang, Serayu

STUDI AWAL IKAN DI PERAIRAN PANTAI KEPULAUAN ARU

TBS-19

Gerald R Allen¹, Mark V Erdmann², & Renny K Hadiaty³¹Western Australia Museum,

Locked Bag 49, Welshpool DC, Perth WA 6986, Australia

²Conservation International, Conservation International Marine Program³Museum Zoologicum Bogoriense (MZB), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

✉ rkhadiaty@gmail.com

ABSTRAK

Kepulauan Aru merupakan kabupaten yang dikelilingi oleh Laut Arafura berpotensi tinggi sebagai sumber perikanan yang melimpah. Diversitas ikan di perairan pantai kepulauan ini belum pernah diungkap, meski beberapa jenis telah dipublikasikan oleh Bleeker abad ke 19 dan Weber di abad ke 20. Kerjasama penelitian Pusat Penelitian Biologi-Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia (LIPI) dan Western Australian Museum (WAM) dan Conservation International (CI)-Indonesia telah melakukan penelitian pada tahun 2013 dan 2016 di perairan tawar dan pantai. Penelitian ini merupakan studi awal keragaman jenis ikan terutama di perairan pantai Kep. Aru. Pada tahun 2013 diperoleh 265 spesies dari 49 familia, pada tahun 2016 diperoleh 269 spesies dari 59 familia. Diperoleh 136 species dari 29 familia yang dijumpai selama kedua penelitian tersebut. Penelitian sebelumnya oleh Bleeker telah mendata 48 spesies dari 23 familia, dari Siboga expedition diperoleh 26 spesies dari 18 familia, sedangkan Merton mendapatkan 40 spesies dari 24 familia yang dilaporkan oleh Weber. Jumlah total spesies dari semua penelitian tersebut adalah 478 spesies dari 84 families, hanya 51 spesies dari 17 familia yang dijumpai di perairan payau, muara dan mangrove, sedangkan 427 spesies dari 68 familia merupakan ikan laut yang banyak diantaranya berasosiasi dengan koral. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: Ikan, Kep. Aru, pantai

**KOMPOSISI DAN LUAS RELUNG MAKANAN IKAN BELANAK
(*Chelon subviridis* dan *Moolgarda engeli*) DI TELUK PABEAN, JAWA BARAT**Gusti Abi Dzar Al Ghiffary¹, MF Rahardjo^{1,2}, Ahmad Zahid³, Charles P.H. Simanjuntak¹,
Aries Asriansyah¹, Reiza Maulana Aditriawan¹

TBS-20

¹Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB

Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

²Masyarakat Iktiologi Indonesia (MII)³Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan (PKSPL), IPB

✉ gustialghi@gmail.com

ABSTRAK

Teluk Pabean merupakan daerah yang memiliki sumber daya ikan yang melimpah antara lain ikan belanak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan komposisi serta luas relung makanan ikan belanak (*Chelon subviridis* dan *Moolgarda engeli*). Pengambilan contoh ikan dilakukan pada Juli hingga Desember 2016 dengan menggunakan alat tangkap sero dan jaring insang. Analisis data yang digunakan terdiri atas indeks bagian terbesar dan luas relung makanan. Ukuran panjang tubuh *C. subviridis* yang diamati berkisar 73,34-185,72 mm dengan bobot 8,23-115,50 g dan panjang tubuh *M. engeli* berkisar 67,51-160,00 mm dengan bobot 6,91-96,70 g. Ikan belanak yang tertangkap terbagi menjadi tiga kelompok ukuran panjang, yaitu <100, 100-150, dan >150 mm. Menu makanan ikan belanak terdiri atas tiga kelompok besar yaitu plankton, larva organisme, dan serasah. Fitoplankton kelas Bacillariophyceae menjadi kelompok makanan utama yang dimanfaatkan, khususnya *Pleurosigma* sp. (35,81) pada *C. subviridis* dan *Nitzschia* sp. (27,89) pada *M. engeli*. Perubahan komposisi dan jumlah setiap jenis makanan terjadi pada setiap kelompok ukuran panjang ikan selama pengamatan. Luas relung makanan *C. subviridis* dan *M. engeli* berturut-turut bernilai 5,995 dan 5,780. Luas relung makanan pada setiap kelompok ukuran panjang ikan relatif berbeda.

Kata kunci: Belanak, fitoplankton, komposisi makanan, luas relung, Teluk Pabean

OTOLIT SAGITA IKAN *Selar crumenophthalmus* (Bloch, 1793) DARI PERAIRAN PANTAI KEMA, SULAWESI UTARA

Gybert E. Mamuaya¹, Fransine B. Manginsela¹, Cornelis F.T. Mandey²

TBS-21

¹Jurusan Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK, Unsrat
Jl. Kampus Manado 95115

²Jurusan Pengolahan Hasil Perikanan, FPIK, Unsrat
Jl. Kampus Manado 95115

✉ mamuayaeg@gmail.com

ABSTRAK

Otolit ikan *Selar crumenophthalmus* (Bloch, 1793) telah ditelaah dari pasangan otolit sagitanya untuk mendeskripsikan morfometri dan indeks bentuknya. Sampel sebanyak 70 ikan jantan dan 70 ikan betina diperoleh dari tangkapan nelayan di perairan pantai Kema, Sulawesi Utara. Otolit sagita pada sisi kiri dan kanan kepala ikan difoto di bawah mikroskop dalam keadaan bersih untuk selanjutnya lewat piranti ImageJ ditentukan besaran deskriptor otolit dan indeks bentuknya. Panjang total *S. crumenophthalmus* (110-220 mm) ditemukan signifikan menentukan deskriptor otolit. Sementara variasi ukuran dan indeks bentuk otolit, diantaranya luas otolit (3,29-12,16 mm²) tidak menunjukkan perbedaan baik antara otolit kiri dan otolit kanan maupun antara otolit dari ikan betina dan ikan jantan. Sesuai pemetaan *Scanning Electron Microscope*, biomaterial otolit ini menampilkan struktur kristal prisma dan asikular yang mengandung komposisi elemen Ca>Sr>Ba>Mn.

Kata kunci: Indeks bentuk, morfometri, otolit sagita, *Selar crumenophthalmus*

IKAN AIR TAWAR DI KAWASAN PEGUNUNGAN MERATUS, KALIMANTAN SELATAN

Hadi Dahruddin, Gema Wahyudewantoro dan Sopian Sauri

TBS-22

Bidang Zoologi, Puslit Biologi-LIPI
Gedung Widyasatwaloka
Jl. Raya Jakarta Bogor Km 46
Cibinong 16911

✉ hdahruddin@yahoo.com

ABSTRAK

Ragam ikan air tawar diperoleh di kawasan pegunungan Meratus-Kalimantan Selatan. Spesimen dikumpulkan di 9 sungai di wilayah desa Hinas Kiri, kaki pegunungan Meratus. Hasil yang didapat tergolong dalam 3 bangsa, 7 suku dan 12 jenis. *Gastromyzon* sp. merupakan jenis endemik Kalimantan yang berhasil dikoleksi di penelitian ini.

Kata kunci: Endemik, *Gastromyzon* sp., pegunungan Meratus

KOMUNITAS IKAN AIR TAWAR DI WILAYAH PROVINSI BANTEN

TBS-23

Haryono dan Agus Hadiat Tjakrawidjaja

Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI
Jl. Raya Jakarta-Bogor, Km.46 Cibinong 16911

✉ ikharyono@yahoo.com

ABSTRAK

Keanekaragaman jenis ikan Indonesia sangat tinggi, namun masih belum terdata dengan baik, salah satunya adalah di wilayah Banten. Oleh karena itu telah dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menginventarisasi komunitas ikan, populasi, sebaran lokal, status jenis, dan potensinya pada perairan tawar di wilayah Provinsi Banten. Penelitian menggunakan metode survei meliputi wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Hasil penelitian tercatat 45 jenis ikan dari 23 famili, Cyprinidae merupakan famili paling dominan dengan 15 jenis. Lokasi yang jenis ikannya paling beragam adalah St.2 dengan 35 jenis dan yang paling rendah adalah St.3 dan St.4 masing-masing 11 jenis. Kisaran sebaran lokal 14,28-85,71%; sebagian besar berpotensi sebagai ikan konsumsi. Berdasarkan statusnya terdapat 8 jenis yang sudah termasuk langka dan tiga jenis introduksi. Tipe habitat di lokasi penelitian meliputi sungai, bendungan, dan situ.

Kata kunci: Jenis ikan, langka, potensi, sebaran lokal, status

BIOLOGI REPRODUKSI DAN KAJIAN IKAN KUNIRAN (*Upeneus sulphureus* Cuvier, 1829) DI PERAIRAN MEULABOH

TBS-24

Helman Nur Yusuf✉, Thomas Hidayat dan Nurulludin

Balai Penelitian Perikanan Laut, KKP
Jl. Muara Baru Raya No.62 Jakarta Utara 14440

✉ helmankkp183@gmail.com_helman_y@yahoo.com

ABSTRAK

Ikan kuniran (*Upeneus sulphureus*) merupakan komoditas perikanan penting yang telah dieksploitasi di perairan Meulaboh. Peningkatan dan pemanfaatan sumberdaya ikan kuniran telah dieksploitasi dengan berbagai alat tangkap, terutama dengan jaring arad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa parameter populasi ikan kuniran (*U. sulphureus*). Penelitian dilaksanakan pada Juni 2015 sampai dengan April 2016 di perairan Meulaboh. Pengukuran panjang cagak ikan kuniran secara acak dilakukan terhadap 1.777 sampel di perairan Meulaboh. Analisis data parameter pertumbuhan populasi menggunakan software FISAT (*FAO-ICLARM Stock Assessment Tools*). Hasil penelitian diperoleh rata-rata pertama kali tertangkap (L_c) = 11 mmFL, L_M =10 cm. Laju pertumbuhan (K) = 0,420 per tahun dan panjang cagak asimtotik (L_∞) 18,11 mm. Laju mortalitas alami (M) = 1,64 per tahun, laju kematian akibat penangkapan (F) sebesar 1,34 per tahun dan laju kematian total (Z) sebesar 2,98 per tahun. Tingkat eksploitasi (E) sebesar 0,45 yang berarti pemanfaatan sumber daya kuniran belum optimum. Penambahan individu baru dalam populasi berlangsung sepanjang tahun dan mencapai puncaknya pada Mei dan Agustus bersamaan dengan musim timur.

Kata kunci: Ikan kuniran, parameter populasi, penambahan baru, Perairan Meulaboh

NISBAH KELAMIN DAN UKURAN PERTAMA KALI MATANG GONAD IKAN EKOR KUNING (*Pterecaesio tile*) DI PERAIRAN PULAU TIGA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Husain Latuconsina✉ dan Nuraini Payapo

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Darussalam, Ambon
Jl. Waehakila Puncak Wara Ambon

✉ husainlatuconsina@ymail.com

TBS-25

ABSTRAK

Ikan ekor kuning adalah ikan demersal yang habitatnya di perairan karang. Salah satu jenis ikan ekor kuning yang selalu menjadi target penangkapan nelayan di perairan pulau Tiga Maluku Tengah adalah *Pterecaesio tile*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nisbah kelamin dan ukuran pertama kali matang gonad ikan ekor kuning. Sampel ikan didapatkan langsung dari nelayan yang umumnya menggunakan alat tangkap *bottom gillnet* selama empat bulan pengamatan (Februari–Mei 2016). Penentuan tingkat kematangan gonad menggunakan metode *Cassie*, nisbah kelamin dianalisis dengan Uji *Chi-Square*, dan ukuran pertama kali matang gonad menggunakan metode *Spearman-Karber*. Jumlah ikan yang tertangkap selama penelitian sebanyak 341 individu yang meliputi 189 individu jantan dan 152 betina. Hasil uji *chi-square* berdasarkan jumlah ikan jantan dan betina yang terdistribusi pada kedua stasiun pengamatan mendapatkan perbedaan nyata ($p < 0,01$) jumlah antara jantan dan betina pada setiap bulan pengamatan dimana nilai ($\alpha = 0,01$; X^2 hitung = 13,20 > X^2 tabel = 11,34), artinya nisbah kelamin jantan dan betina tidak seimbang karena bukan 1:1 melainkan 1,24:1 dimana ikan jantan lebih banyak daripada betina. Pendugaan pertama kali matang gonad pada ikan ekor kuning mendapatkan ukuran pertama kali matang gonad jantan adalah 197,19 mm dengan kisaran 195,24-199,16 mm. Sedangkan ukuran pertama kali matang gonad untuk betina adalah 161,75 dengan kisaran 157,52-166,06 mm. Hal ini menunjukkan bahwa ikan ekor kuning betina matang gonad pertama kali pada ukuran panjang yang lebih kecil dibandingkan ikan jantan.

Kata kunci: Ikan ekor kuning (*Pterecaesio tile*), Maluku Tengah, matang gonad pertama, nisbah kelamin, perairan Pulau Tiga

UKURAN PERTAMA KALI MATANG GONAD DAN UKURAN PERTAMA KALI TERTANGKAP IKAN KEMBUNG PEREMPUAN (*Rastrelliger brachysoma* Bleeker, 1851) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

I Made Lingga¹, Rahmat K² dan Yonvitner²

²Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

✉ madelingga52@gmail.com

TBS-26

ABSTRAK

Selat Sunda merupakan perairan strategis yang memiliki potensi besar perikanan Indonesia. Ikan kembang perempuan (*Rastrelliger brachysoma*) merupakan salah satu ikan pelagis kecil yang potensial di Indonesia dan bernilai ekonomis penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ukuran pertama kali matang gonad dan ukuran pertama kali tertangkap ikan kembang perempuan di Selat Sunda. Pengambilan contoh ikan dilakukan pada Mei–September 2016. Ikan contoh diambil menggunakan metode penarikan contoh acak sederhana. Analisis data yang digunakan ukuran pertama kali matang gonad dan ukuran pertama kali tertangkap. Ukuran ikan kembang perempuan jantan yang diamati memiliki panjang berkisar 121-255 mm dengan bobot 21-156 gram, sedangkan betina 121-250 mm dengan bobot 30-161 gram. Hasil perhitungan ukuran pertama kali matang gonad ikan kembang perempuan jantan dan betina masing-masing adalah 221,43 mm dan 222,81 mm. Hasil perhitungan ukuran pertama kali tertangkap pada ikan kembang perempuan jantan dan betina masing-masing adalah 181,74 mm dan 185,69 mm. Ukuran pertama kali ikan tertangkap pada ikan kembang perempuan jantan dan betina lebih kecil dari ukuran pertama kali ikan matang gonad.

Kata kunci: Ikan kembang perempuan, Selat Sunda, ukuran pertama kali matang gonad, ukuran pertama kali tertangkap

STUDI KERAGAMAN IKHTIOFAUNA DI WADUK JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT

TBS-27

Iin Djunaedah, Lilis Supenti dan Hendria Suhwardan

Sekolah Tinggi Perikanan

Jl. Cikaret No. 2, Bogor

✉ iisjubaedah.stp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Waduk Jatigede yang berlokasi di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 sampai dengan 10 Agustus 2017. Contoh ikan diambil di dua kecamatan yakni Kecamatan Darmaraja dan Kecamatan Wado sebagai hasil tangkapan nelayan. Selama penelitian ditemukan sebanyak 6 (enam) species ikan yang meliputi ikan nila (*Oreochromis niloticus*), ikan hampal (*Hampala macrolepidota*), ikan lempam (*Barbonymus schwanenfeldii*), ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan patin (*Pangasianodon hypophthalmus*), ikan sapu-sapu (*Hyposarcus pardalis*), dan ikan nilem (*Lobocheilus falcifer*). Ikan mas memiliki rata-rata panjang total 34 cm, rata-rata panjang standar 27,9 cm, dan rata-rata bobot 828 gram. Ikan patin memiliki panjang total 57,5 cm, panjang strandar 49,1 cm, dan berat 2091 gram. Ikan nila memiliki rata-rata panjang total 25,6 cm, rata-rata panjang standar 20,7 cm, dan rata-rata bobot 378,5 gram. Ikan sapu-sapu memiliki panjang total 24,5 cm, panjang strandar 16,9 cm, dan bobot 130 gram. Ikan lempam memiliki rata-rata panjang total 26 cm, rata-rata panjang standar 20 cm, dan rata-rata bobot 346 gram. Ikan hampal memiliki rata-rata panjang total 28,5 cm, rata-rata panjang standar 22,8 cm, dan rata-rata bobot 333,8 gram. Ikan nilem memiliki rata-rata panjang total 25,7 cm, rata-rata panjang strandar 19,6 cm, dan rata-rata bobot 178 gram.

Kata kunci: Keragaman ikhtiofauna, Waduk Jatigede

KEANEKARAGAMAN JENIS IKAN DAN KUALITAS PERAIRAN WADUK CIRATA DI KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT

TBS-28

Iis Jubaedah dan Pigoselipi Anas

Jurusan penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan

Jalan Cikaret No.2 PO Box 155 Bogor 16001

✉ iisjubaedah.stp@gmail.com

ABSTRAK

Waduk Cirata merupakan salah satu perairan air tawar yang penting di Pulau Jawa yang sudah banyak mengalami penurunan kualitas akibat *over eksploitasi* dan pencemaran lingkungan. Perubahan lingkungan yang disebabkan oleh alam maupun kegiatan manusia berdampak bagi keberadaan maupun keanekaragaman jenis hayati ikan. Dampak tersebut dapat berupa menurunnya populasi ikan atau bahkan lebih jauh lagi hilangnya/punahnya spesies ikan disuatu perairan. Penelitian dengan menggunakan metode survei telah dilakukan pada bulan Agustus 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan keanekaragaman jenis ikan akibat perubahan lingkungan perairan dan kondisi kualitas perairan di Waduk Cirata. Hasil penelitian menunjukkan penurunan jumlah dan jenis ikan alami serta kualitas air yang memburuk apabila dibandingkan dengan hasil pengamatan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut diduga karena, perubahan tataguna lahan (*land use*), yang menimbulkan erosi, pencemaran bahan organik, dan kemungkinan adanya predator baru akibat berkembangnya budidaya keramba jaring apung (KJA) serta keberadaan spesies asing. Jenis-jenis ikan yang dominan tertangkap sebanyak 14 jenis yang dikelompokkan ke dalam 6 famili yaitu Cyprinidae, Bagridae, Eleotrididae, Cichlidae, Serrasalimidae, dan Pangasiidae.

Kata kunci: Keanekaragaman jenis, kualitas air, pencemaran perairan, tangkap lebih, Waduk Cirata

STATUS STOK SUMBERDAYA IKAN TETENGKEK (*Megalaspis cordyla* Linnaeus, 1758) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

Ina Putri Safaat, Rahmat Kurnia dan Achmad Fahrudin

Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jln. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

✉ lena.safa18@gmail.com

TBS-29

ABSTRAK

Ikan tetengkek merupakan salah satu jenis ikan pelagis bernilai ekonomis. Meningkatnya permintaan pasar mendorong penangkapan ikan tetengkek menjadi tinggi sehingga dapat menurunkan stok ikan tetengkek, khususnya di Selat Sunda. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi stok ikan tetengkek di Selat Sunda. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Spetember 2016. Ikan tetengkek yang diamati sebanyak 871 ekor dengan panjang ikan 145-440 mm. Panjang pertama kali tertangkap ikan betina dan jantan adalah 265 mm dan 254 mm. Panjang pertama kali matang gonad ikan betina dan jantan adalah 314 mm dan 297 mm. Panjang asimtotik ikan betina dan jantan adalah 457,5 mm dan 426 mm. Nilai laju eksploitasi ikan sebesar 0,86 ikan betina dan 0,88 untuk ikan jantan. Besarnya nilai MSY berdasarkan model Fox adalah 625,54 ton/tahun dan TAC sebesar 500,43 ton/tahun. Sementara, hasil tangkapan aktual adalah 712,5 ton/tahun. Ikan tetengkek di Perairan Selat Sunda diduga telah mengalami tangkap lebih.

Kata kunci: Ikan tetengkek, laju eksploitasi, model produksi surplus, pertumbuhan

PENDUGAAN STOK IKAN BERONANG KUNING *Siganus doliatus* Guérin Méneville, 1829-38 DI PERAIRAN PULAU JEFMAN KABUPATEN RAJA AMPAT

Jacob L. A. Uktolseja^{1,2)}, Iskandar Usman¹⁾ dan Ferry F. Kawur¹⁾

¹Program Studi Magister Biologi, Universitas Kristen Satya Wacana,

²Fakultas Biologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52 – 60, Salatiga 50711, Indonesia

Tel.: +62 (0) 298 321212, Fax: +62 (0) 298 321433

✉ lauji@yahoo.com

TBS-30

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menduga stok ikan beronang kuning (*Siganus doliatus*) beserta parameter populasinya. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus hingga Oktober 2013 di Perairan Pulau Jefman, Kabupaten Raja Ampat. Ikan ditangkap dengan jaring sero dan diukur panjang dan beratnya. Data panjang dan bobot dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak FISAT II. Hasil penelitian menunjukkan dugaan panjang asimtotik (L_{∞}) sebesar 24,97 cm, koefisien pertumbuhan (K) sebesar 1,0.tahun⁻¹, koefisien mortalitas alami (M) sebesar 1,88.tahun⁻¹, koefisien mortalitas penangkapan koefisien (F) sebesar 2,15.tahun⁻¹, serta laju eksploitasi (E) sebesar 0,53; dengan dugaan hasil tangkapan lestari (MSY) sebesar 2,17 ton.tahun⁻¹. Kesimpulan penelitian adalah kondisi stok ikan diduga sudah mencapai tangkap lebih, sehingga perlu pengelolaan penangkapan yang rasional guna menghindari penurunan stok ikan beronang kuning yang signifikan.

Kata kunci: Beronang kuning, parameter populasi, Pulau Jefman-Raja Ampat, stok ikan

BIOLOGI REPRODUKSI IKAN LAIS *Ompok miostoma* (Vaillant 1902) DI SUNGAI MAHAKAM KALIMANTAN TIMUR

Jusmaldi¹✉, Dedy Duryadi Solihin², Ridwan Affandi³, MF Rahardjo³, Rudhy Gustiano⁴

¹Program Studi Biologi FMIPA, Universitas Mulawarman Samarinda,
Jln. Barong Tongkok No. 4 Kampus Gunung Kelua, Samarinda Ulu, Samarinda 75123

²Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB

³Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan FPIK IPB

⁴Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Tawar, Bogor

TBS-31

✉aldi_jus@yahoo.co.id

ABSTRAK

Biologi reproduksi ikan lais *O. miostoma* sebagai spesies ikan endemic Sungai Mahakam Kalimantan Timur belum pernah diketahui. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola reproduksi *O. miostoma* yang berkaitan dengan perubahan musim ditinjau dari nisbah kelamin, musim pemijahan, lokasi pemijahan, ukuran ikan kali pertama matang gonad, indeks kematangan gonad dan fekunditas. Sebanyak 1214 contoh ikan telah dikumpulkan setiap bulan mulai bulan November 2013 sampai Oktober 2014 dengan metode *purposive sampling* di empat lokasi perairan Sungai Mahakam, menggunakan berbagai alat tangkap. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan nisbah kelamin jantan dan betina yang diamati adalah 1:1,56. Total ukuran panjang ikan bervariasi mulai dari 132,19-227,30 mm dan bobot 20,00-70,40 gram. Nisbah kelamin jantan dan betina pada tahap kematangan gonad adalah 1:1,77. Musim pemijahan berkisar dari bulan November sampai Januari dan puncak pemijahan terjadi pada bulan Desember dengan pola pemijahan serempak. Lokasi pemijahan tertinggi ditemukan di rawa banjiran Danau Semayang. Ukuran pertama matang gonad pada ikan jantan berkisar 191,05-202,60 mm dan betina berkisar 179,56-198,50 mm. Rata-rata maksimum indeks kematangan gonad ditemukan selama musim pemijahan bulan November yaitu 0,32 pada jantan dan 2,07 pada betina dan menurun pada bulan Februari. Fekunditas total berkisar dari 2.648 - 12.495 butir telur/individu ikan dan diameter telur berkisar dari 0,61 - 1,30 mm. Fekunditas total berkorelasi positif dengan ukuran ikan (panjang total dan bobot tubuh).

Kata kunci: Fekunditas, lokasi pemijahan, matang gonad, musim pemijahan, *Ompok miostoma*, ukuran pertama

KELIMPAHAN, KOMPOSISI, DAN PENANGKAPAN IKAN MUARA SUNGAI DI PANTAI UTARA JAWA

Karsono Wagiyono

Balai Riset Perikanan Laut

Jl. Muara Baru Raya No.62, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14440

✉ k_giyo@yahoo.co.id

TBS-32

ABSTRAK

Ikan muara sungai di Pantura adalah biota yang paling rentan terhadap penangkapan dan degradasi lingkungan. Keberadaannya merupakan indikator fungsi sistem lautan dan daratan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelimpahan, biomasa, komposisi jenis dan komunitas, serta laju tangkap. Penelitian dilakukan secara ekperimental dan observasi terhadap jaring bondet. Sampling dilakukan pada 47 muara sungai saat pasang dan surut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelimpahan ikan pada muara sungai di Pantura 121 ind./10³m²-261.283 ind./10³m². Kelimpahan ikan rata-rata pada saat pasang 20.460 ind./10³m², lebih tinggi dibandingkan pada saat surut 14.675 ind./10³m². Kelimpahan ikan rata-rata pada muara sungai di perairan Tangerang 67.689 ind./10³m², lebih tinggi dibandingkan pada muara sungai lainnya. Biomasa ikan pada muara sungai di pantura 0,3 kg/ind./10³m² - 26,7 kg/ind./10³m². Biomasa ikan pada saat pasang dan saat surut sama besarnya 8 kg/ind./10³m². Biomasa ikan rata-rata tertinggi di Subang 13 kg/ind./10³m², terendah di Pemalang dengan rerata 2,5 kg/ind./10³m². Jenis ikan yang dominan pada saat pasang meliputi *Trachipeneus esper* 28,96 %; *Valamugil speigleri* 8,96 %; dan *Apogon aureus* 4,13 %; pada saat surut meliputi *Trachipeneus esper* 19,48 %; *Lates calcarifer* 6,15 %; dan *Rhabdamia gracillis* 5,89 %. Komposisi komunitas ikan pada saat pasang adalah demersal 41,99 %, pelagis 25,12 % dan non ikan 32,90 %, pada saat surut adalah demersal 51,83 %, pelagis 22,51 % dan non ikan 25,66 %. Laju tangkap/CPUE rata-rata tertinggi 9 kg/tawur di Tangerang dan terendah 2,6 kg/tawur di Pemalang.

Kata kunci: Kelimpahan, komposisi, muara sungai, Pantai Utara Jawa, penangkapan

VARIASI DAN LUAS RELUNG MAKANAN IKAN FAMILI SCIAENIDAE DI TELUK PABEAN, INDRAMAYU, JAWA BARAT

Kustiyani¹, Charles P.H. Simanjuntak¹, Ridwan Affandi¹, M.F. Rahardjo¹,
Ahmad Zahid², Aries Asriansyah¹, Reiza Maulana Aditriawan¹

TBS-33

¹ Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

² Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan (PKSPL), IPB
Jln. Raya Pajajaran No.1 Kampus IPB Baranangsiang 16127

✉ kustiyani90@gmail.com

ABSTRAK

Studi ekologi trofik ikan dapat menjelaskan peran fungsional masing-masing spesies ikan di suatu perairan. Sciaenidae merupakan salah satu kelompok ikan yang umum dijumpai di perairan Teluk Pabean. Kajian mengenai variasi dan relung makanan ikan Sciaenidae yang dilakukan sejak April 2016 sampai Maret 2017 bertujuan untuk mendeskripsikan komposisi makanan berdasarkan spesies dan perubahan ukuran panjang tubuh serta menentukan tingkat pemanfaatan sumber daya makanan antarspesies ikan Sciaenidae. Pengambilan contoh ikan dilakukan setiap bulan dengan menggunakan jaring insang dan sero. Ikan Sciaenidae yang tertangkap terdiri atas *Johnius belangerii* (dengan kisaran panjang total 95-189 mm), *J. vogleri* (121-290 mm), *J. macropterus* (123-130 mm), *Nibea soldado* (88-308 mm), dan *Otolithes ruber* (116-190 mm). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan ikan Sciaenidae terdiri atas tiga kelompok yaitu krustase, bivalvia dan pisces. Walaupun terdapat variasi jenis makanan yang dikonsumsi, namun udang Penaeidae merupakan makanan yang dominan dimanfaatkan oleh semua spesies ikan Sciaenidae. Perubahan ontogenik makanan ditemukan pada ikan *J. belangerii* dan *N. soldado*; sementara komposisi makanan pada ketiga spesies ikan lainnya tidak mengalami perubahan seiring dengan perubahan ukuran. Ikan *J. belangerii* dan *N. soldado* memiliki luas relung yang lebih besar dibandingkan spesies ikan lainnya; sementara tingkat pemanfaatan sumber daya makanan antarspesies dalam kelompok Sciaenidae cenderung tinggi. Jika terjadi kelangkaan sumber daya makanan, maka ikan *J. belangerii* dan *N. soldado* akan lebih mampu bersaing dibandingkan spesies lainnya.

Kata kunci: Ekologi trofik, krustasivora, ontogenik, relung makanan, Sciaenidae

IKTIOFAUNA DI WADUK IR. H. DJUANDA KABUPATEN PURWAKARTA PROVINSI JAWA BARAT

Lenny S. Syafei

Jurusan Penyuluhan Perikanan - Sekolah Tinggi Perikanan
Jl. Cikaret Nomor 2 Bogor, Jawa Barat

✉ lenny.syafei@yahoo.co.id

TBS-34

ABSTRAK

Keanekaragaman hayati merupakan sumber daya yang sangat berharga dan perlu dijaga kelestariannya dan dimanfaatkan secara bijak bagi kesejahteraan masyarakat. Informasi keanekaragaman hayati merupakan hal mendasar dalam pelestarian dan pemanfaatannya. Penelitian iktiofauna (keanekaragaman ikan) dilakukan dengan tujuan memperoleh dan menganalisis kekayaan jenis ikan yang menghuni Waduk Ir. H. Djuanda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Pengambilan contoh dilakukan dengan menggunakan alat tangkap jaring dan jala pada beberapa bagian waduk. Semua ikan contoh yang tertangkap dikumpulkan dan diawetkan dengan larutan formalin 10%. Selanjutnya ikan dibawa ke laboratorium untuk diidentifikasi jenisnya dan diukur panjang total dan ditimbang bobotnya. Selama penelitian ditemukan sebanyak 11 spesies yang dikelompokkan dalam enam famili dan lima ordo. Berdasarkan asal ikan, lima spesies merupakan ikan asli, sedangkan enam spesies termasuk kelompok ikan asing.

Kata kunci: Ikan asing, ikan asli, iktiofauna, waduk Ir. H. Juanda

STATUS STOK IKAN TONGKOL (*Euthynnus affinis* Cantor, 1849) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

TBS-35

Lisa Khuldiyati, Mennofatria Boer dan Achmad Fahrudin

Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK IPB
Jln. Agatis, Kampus IPB Dramaga, Bogor 1668

✉ lisakhuldiyati@gmail.com

ABSTRAK

Ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) merupakan salah satu komoditas perikanan laut Indonesia yang utama dari kelas Scomboidae. Meningkatnya permintaan pasar mendorong penangkapan ikan tongkol semakin tinggi sehingga dikhawatirkan dapat menurunkan stok ikan tongkol. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status stok ikan tongkol di perairan Selat Sunda yang didaratkan di PPP Labuan, Pandeglang, Banten agar dapat menentukan rencana pengelolaan sumberdaya perikanan serta pemanfaatan ikan tongkol secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di PPP Labuan, Pandeglang, Banten pada bulan Mei-September 2016 menggunakan teknik yang digunakan adalah Pengambilan Contoh Acak Berlapis. Berdasarkan hasil penelitian, ikan tongkol telah mengalami *overexploitation* dan *overfishing*.

Kata kunci: *Overexploitation*, *overfishing*, pengambilan contoh acak berlapis, scomboidae

SUMBER DAYA KUDA LAUT (*Hippocampus* spp.) DI PERAIRAN PULAU BINTAN, TELUK LAMPUNG DAN PULAU TANAKEKE

TBS-36

Masayu Rahmia Anwar Putri dan Astri Suryandari

Balai Riset Pemulihan Sumberdaya Ikan, Pusat Riset Perikanan
Jl. Cilalawi No.1, Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41152

✉ masayurahmia33@gmail.com

ABSTRAK

Informasi tentang sumberdaya kuda laut sangat terbatas, dari 40 spesies kuda laut yang terdaftar di IUCN *redlist*, 11 jenis dikategorikan *vulnerable* (rentan), sedangkan sisanya terdaftar sebagai "*data deficient*" yang menggambarkan kurangnya informasi terkait kuda laut, bahkan untuk jenis yang sangat tereksploitasi. Penelitian ini dilakukan untuk menginventarisir sumberdaya kuda laut (*Hippocampus* spp.) meliputi informasi jenis, ukuran, kepadatan dan distribusi kuda laut dari tiga lokasi potensial, yaitu perairan Pulau Bintan, Teluk Lampung dan Pulau Tanakeke. Penelitian dilakukan dengan studi pustaka dan kajian cepat di Pulau Bintan (Provinsi Kepulauan Riau) pada bulan Maret 2016, Teluk Lampung (Provinsi Lampung) bulan Mei 2016 dan Kepulauan Tanakeke (Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan) pada bulan Juni 2016. Hasil kajian menunjukkan bahwa kuda laut dapat ditemukan hampir di seluruh perairan Indonesia, tetapi kepadatannya bervariasi. Perairan Bintan memiliki jumlah jenis tertinggi sebanyak 7 jenis (*Hippocampus barbouri*, *H. hystrix*, *H. kelloggi*, *H. kuda*, *H. reidi*, *H. comes* dan *H. spinosissimus*), dibandingkan dua lokasi lainnya, dimana di Teluk Lampung hanya ditemukan 2 jenis (*H. comes* dan *H. kuda*) dan di perairan Tanakeke ditemukan 1 jenis (*H. barbouri*). Ukuran kuda laut yang tertangkap di perairan Bintan berkisar antara 8,3 dan 14,5 cm, di Lampung antara 8 dan 13,5 cm dan di perairan Tanakeke berkisar antara 7,6 dan 14 cm. Kuda laut lebih sedikit tertangkap di perairan Lampung dibandingkan dua perairan lainnya. Nisbah kelamin yang ditemukan di perairan Bintan dan Tanakeke masing-masing 0,75:1 dan 1,4:1; sedangkan semua kuda laut yang tertangkap di Teluk Lampung adalah betina. Penetapan status perlindungan kuda laut hendaknya mempertimbangkan kondisi sumber daya kuda laut yang bervariasi di wilayah perairan Indonesia sehingga pengelolaannya bisa berkelanjutan.

Kata kunci: *Hippocampus*, Kuda laut, Pulau Bintan, Pulau Tanakeke, Teluk Lampung

HUBUNGAN PANJANG-BOBOT DAN FAKTOR KONDISI *Mugilogobius sarasinorum*, IKAN ENDEMIK DANAU POSO SULAWESI TENGAH

Meria Tirsagundo

TBS-37

Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsimar Poso
Jl. Pulau Timur No 1, Kabupaten Poso, Sulawesi Barat 94612

✉ meriatirsagundo@gmail.com

ABSTRAK

Mugilogobius sarasinorum merupakan salah satu spesies ikan endemik Danau Poso yang belum banyak dikaji aspek biologinya. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan panjang-bobot dan faktor kondisi ikan ini. Pengambilan ikan contoh dilakukan sekali setiap bulan, pada bulan Mei sampai bulan Juli 2017, di tiga stasiun pengamatan. Penangkapan dilakukan dengan menggunakan alat tangkap *scoop net* dan alat tangkap tradisional yang dikenal dalam bahasa lokal *seretala*. Ikan contoh yang tertangkap sebanyak 150 ekor. Panjang ikan jantan maupun betina berkisar antara 24 – 65 mm dan bobot berkisar antara 0,12-4,88 g. Persamaan hubungan panjang bobot ikan *M. Sarasinorum* $W=0,01L^{3,0623}$. Pola pertumbuhan ikan bersifat isometrik. Nilai faktor kondisi ikan jantan maupun betina berkisar antara 0,39-1,90. Sedangkan nilai faktor kondisi rata-rata jantan dan betina $1,03 \pm 0,235$.

Kata kunci: Danau Poso, faktor kondisi, hubungan panjang-bobot, *Mugilogobius sarasinorum*

KOMUNITAS KARANG KERAS DAN KONDISI TERUMBU KARANG DI TAMAN WISATA PERAIRAN (TWP) TELUK MUMBANG, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT

Muhammad Abrar¹, Ofri Johan² dan Julius³

TBS-38

¹UPT Loka Pengembangan Kompetensi SDM Oseanografi, P2O LIPI
Jl. Raden Saleh No.43, Cikini Jakarta Pusat 10330

²Pusat Riset Perikanan Bidang Riset Perikanan Budidaya, BRSDMKP - KKP

³Pusat Riset Perikanan Bidang Riset Sumberaya Laut dan Kewilayahan, BRSDMKP - KKP

✉ abrarlipi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Efektifitas pengelolaan kawasan konservasi perairan dapat dilakukan dengan mengukur parameter yang dijadikan indikator keberhasilan, diantaranya keanekaragaman jenis karang keras dan kondisi terumbu karang. Ketersediaan data dan informasi terkini kedua parameter tersebut telah dilakukan melalui studi komunitas bentik terumbu di Taman Wisata Perairan (TWP) Teluk Mumbang, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat pada Oktober 2015 di lima stasiun pengamatan yang terdistribusi pada zona konservasi berbeda. Inventarisasi jenis dilakukan menggunakan peralatan selam SCUBA pada habitat dan kedalaman yang berbeda. Penilaian kondisi terumbu karang dilakukan dengan menggunakan metode *Line Intercept Transect* (LIT) panjang 10 meter 3 kali sebagai keterwakilan, sejajar garis pantai di kedalaman 5-7 meter. Total jumlah jenis karang keras yang ditemukan adalah 115 jenis dari 42 genus dan 15 famili, dengan nilai indeks keanekaragaman 4,534, indeks dominasi 0,012 dan indeks pemerataan 0,955. Komunitas bentik terumbu didominasi tutupan karang lunak terutama genus *Sarcophyton* dan *Sinularia* kisaran tutupan 28,7%-73,71% dengan rata-rata 48,75%. Tutupan karang hidup berada pada kisaran $13,98\% \pm 4,57SE$ – $24,51\% \pm 13,74SE$ dengan rerata $17,66 \pm 7,07SE$, namun tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (p -value=0,86381 pada taraf 0,05), begitu juga pada zona yang berbeda juga tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (p -value=0,777 pada taraf 0,05). Komunitas karang keras dicirikan dengan keanekaragaman jenis cukup tinggi, stabil dan tidak ada dominansi suatu jenis tertentu. Terumbu karang berada dalam kondisi kurang baik dan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, baik berdasarkan stasiun maupun zona berbeda.

Kata kunci: Karang keras, keanekaragaman jenis, kondisi terumbu karang, TWP Teluk Mumbang

POLA PERTUMBUHAN DAN REPRODUKSI IKAN KEMBUNG (*Rastrelliger faughni* Matsui, 1967) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

TBS-39

Muhammad Ridho Saputra, Zairion dan Ali Mashar
Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680
✉ ridho.saputra26@gmail.com

ABSTRAK

Informasi biologi dibutuhkan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola pertumbuhan dan reproduksi ikan kembung (*Rastrelliger faughni*) di perairan Selat Sunda. Aspek reproduksi meliputi rasio kelamin, ukuran pertama kali matang gonad, musim pemijahan, faktor kondisi, potensi reproduksi, dan tipe pemijahan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diambil pada bulan Mei-September di PPP Labuan, Banten. Pola pertumbuhan ikan kembung adalah alometrik negatif. Rasio kelamin antara ikan kembung jantan dan betina berdasarkan hasil uji *Chi-Square* adalah 1 : 1. Ukuran pertama kali ikan matang gonad pada ikan kembung jantan dan betina masing-masing sebesar 238 mm dan 218 mm. Musim pemijahan diduga terjadi sepanjang waktu pengamatan, dengan puncak terjadi pada bulan September. Tipe pemijahan pada ikan kembung terindikasi sebagai *partial spawner* dengan potensi reproduksi berkisar antara 19.300 – 152.800 butir telur.

Kata kunci: Ikan kembung (*Rastrelliger faughni*), musim dan tipe pemijahan, pertumbuhan alometrik, Selat Sunda

PERTUMBUHAN DAN DUGAAN STATUS STOK IKAN KEMBUNG LELAKI (*Rastrelliger kanagurta*) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

TBS-40

Neri Srihenita Sihombing, Rahmat Kurnia dan Zairion
Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jln. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680
✉ Nerisihombing@gmail.com

ABSTRAK

Ikan kembung lelaki merupakan salah satu ikan pelagis yang terus di eksploitasi karena memiliki nilai ekonomis penting. Salah satu perairan yang memiliki potensi ikan kembung lelaki yang tinggi adalah Perairan Selat Sunda. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pertumbuhan dan status stok melalui model produksi surplus ikan kembung lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) di Perairan Selat Sunda. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei hingga September 2016, meliputi data panjang, bobot, jenis kelamin, tingkat kematangan gonad (TKG), dan data hasil/upaya penangkapan. Ikan contoh yang diperoleh selama penelitian adalah 866 ekor dengan jantan sebanyak 497 ekor dan betina 369 ekor. Analisis uji-t pada regresi linear menunjukkan pola pertumbuhan ikan kembung lelaki adalah allometrik negatif. Panjang pertama kali tertangkap lebih kecil dibandingkan panjang pertama kali matang gonad ($L_c < L_m$). Nilai parameter pertumbuhan (L_∞ dan K) jantan berturut-turut adalah 305 mm dan 0,24/bulan, sedangkan betina adalah 328,5 mm dan 0,23/bulan. Mortalitas penangkapan lebih besar dibandingkan mortalitas alami yang artinya kematian ikan kembung lelaki didominasi oleh penangkapan. Ikan kembung lelaki memiliki nilai $f_{aktual} > f_{MSY}$ yang mengindikasikan telah terjadi tangkap lebih.

Kata kunci: Ikan kembung lelaki (*Rastrelliger kanagurta*), Selat Sunda, status stok

KEKAYAAN IKTIOFAUNA DANAU DI BALI DAN PERKEMBANGAN PENELITIANNYA

Ni Putu Yuli Ananda Sari¹, Putu Roni Graha Persada¹, Prawira A.R.P. Tampubolon²,
Nyoman Dati Pertami^{1,3}

¹Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, FKP Udayana
Jl. Raya Kampus Bukit Jimbaran Bali, Indonesia

²Loka Riset Perikanan Tuna, BRSDMKP, KKP

³Sekolah Pascasarjana Program Doktor, Departemen MSP, IPB

✉ yuliananda794@gmail.com

TBS-41

ABSTRAK

Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa. Terdapat empat danau di Pulau Bali, yaitu Danau Batur di Kabupaten Bangli, Danau Beratan di Kabupaten Tabanan, serta Danau Buyan dan Danau Tamblingan di Kabupaten Buleleng. Beberapa penelitian terkait perairan telah dilakukan di danau-danau tersebut, namun penelitian yang berfokus pada pengungkapan kekayaan iktiofaunanya masih jarang ditemukan. Hingga saat ini, dilaporkan 12 spesies ikan menghuni Danau Batur, lima spesies di Danau Buyan, dan sepuluh spesies di Danau Beratan. Sementara itu, belum ada laporan penelitian terkait jumlah ikan di Danau Tamblingan. Berangkat dari kondisi tersebut, maka dilakukan penelitian yang berfokus pada pengungkapan kekayaan ikan di keempat danau ini. Pengambilan contoh ikan dilakukan selama setahun dari Juli 2017 hingga Juni 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling* dengan 6 stasiun pengamatan pada setiap dananya. Alat tangkap yang digunakan adalah jaring insang eksperimental berukuran mata jaring ½-4 inci, pancing dan perangkap ikan berupa bubu dan *sawuh*.

Kata kunci: Bali, Batur, Beratan, Buyan, danau, Tamblingan, iktiofauna

BEBERAPA ASPEK BIOLOGI UDANG PAMA (*Penaeus semisulcatus*) DI PERAIRAN BOMBANA SULAWESI TENGGARA

Nur'ainun Muchlis dan Khairul Amri

Balai Penelitian Perikanan Laut Jakarta
Jl. Muara Baru Raya No.62, RT.21/RW.17, Penjaringan, Kota Jkt Utara,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14440

✉ ainunbppl@gmail.com

TBS-42

ABSTRAK

Udang Pama (*Penaeus semisulcatus*) merupakan komoditas perikanan dengan nilai jual yang cukup tinggi, baik sebagai komoditas lokal maupun ekspor. Secara alami udang pama tersebar di perairan Indonesia, dimana induk udang pama dijumpai di beberapa perairan seperti Munte, Lampia dan Pangkep (Sulawesi Selatan), Kassipute/Bombana (Sulawesi Tenggara), dan Situbondo (Jawa Timur). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa aspek biologi udang Pama yang tertangkap di Perairan Bombana. Hasil penelitian puncak modus udang pama selama tahun 2016 dengan jumlah sampel 1.350 ekor berada pada kisaran ukuran panjang karapas 33 mm, Pengamatan hubungan panjang berat udang pama secara keseluruhan bersifat allometrik negatif. Pendugaan rata-rata ukuran panjang pertama kali tertangkap (Lc) diperoleh nilai 28,32 mm, dan rata-rata ukuran panjang pertama kali matang gonad (Lm) adalah 45,71 mm, dengan demikian rata-rata ukuran pertama kali tertangkap udang pama lebih kecil dibandingkan dengan ukuran pertama kali matang gonad sehingga udang tersebut tidak dapat mempertahankan keseimbangan stok dalam suatu populasi untuk memberikan kesempatan bereproduksi. Perbandingan persentase kelamin jantan dan betina pada udang pama tahun 2016 ditemukan dalam kondisi tidak seimbang, betina lebih dominan dibanding jantan. Pengamatan terhadap tingkat kematangan gonad diketahui bahwa udang pama yang masih dalam tahap belum matang gonad (*immature*) dominan pada bulan Februari-Agustus, sedangkan udang pama yang sudah mulai masuk tahap matang gonad (*mature*) lebih banyak ditemukan pada bulan September.

Kata kunci: Biologi, Perairan Bombana, udang pama

STUDI AWAL IKTOFAUNA DI PERAIRAN SELAT BALI

Nyoman Dati Pertami^{1,2}, Prawira A.R.P. Tampubolon³, M.F. Rahardjo⁴

TBS-43

¹Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, FKP Udayana
Jalan Raya Kampus Bukit Jimbaran Bali, Indonesia

²Sekolah Pascasarjana Program Doktor, Departemen MSP, IPB

³Loka Riset Perikanan Tuna, BRSDMKP, KKP

⁴Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB

✉ dati_pertami@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sumber daya ikan pelagis kecil di perairan Indonesia sangat melimpah, salah satunya di perairan Selat Bali yang merupakan bagian Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 573. Perairan Selat Bali merupakan sentra terbesar perikanan lemuru di Indonesia dan sektor perikanan yang sangat penting bagi masyarakat pesisir serta pelaku industri perikanan lemuru di Kabupaten Banyuwangi (Jawa Timur) dan Jembrana (Bali). Informasi tentang ikan jenis apa saja yang menghuninya perairan ini belum ada, selain ikan-ikan ekonomis penting seperti lemuru. Informasi ini penting untuk digunakan sebagai awal studi ekologi ikan masing-masing jenis dan kaitan antar jenis, yang selanjutnya sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengelolaan perikanan Selat Bali. Penelitian dengan tujuan untuk mengungkap kekayaan jenis ikan di perairan Selat Bali ini dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2017. Contoh ikan diperoleh di pesisir perairan Selat Bali dari Pengambangan (Kabupaten Jembrana) hingga Kedongan (Kabupaten Badung) pada tiga lokasi dengan karakteristik lingkungan perairan (oseanografi dan biologi) yang berbeda. Ikan yang tertangkap diidentifikasi dengan menggunakan berbagai pustaka. Selama penelitian ditemukan 36 jenis ikan yang tergabung dalam 16 Famili dan 9 ordo. Ikan-ikan tersebut merupakan ikan herbivora, omnivora, dan karnivora berdasarkan kajian pustaka.

Kata kunci: Iktofauna, interaksi, pengelolaan, perikanan, Selat Bali

REPRODUKSI DAN POTENSI KEBERLANJUTAN IKAN SWANGGI (*Priacanthus tayenus* Richardson, 1846) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

TBS-44

Ratna Setiawinardi, Yonvitner dan Mennofatria Boer

Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga16680

✉ rsetiawinardi@gmail.com

ABSTRAK

Ikan swanggi (*Priacanthus tayenus*) merupakan salah satu ikan demersal yang memiliki nilai ekonomis tinggi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai September 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji informasi mengenai aspek reproduksi ikan swanggi yang didaratkan di PPP Labuan, Banten dan potensi reproduksi sebagai dasar pengelolaan ikan swanggi yang berkelanjutan. Parameter yang diamati meliputi pertumbuhan, nisbah kelamin, status reproduksi dan laju eksploitasi. Jumlah ikan swanggi yang diamati adalah 878 ekor dengan rasio kelamin jantan dan betina sebesar 1:0,9. Pola pertumbuhan ikan swanggi jantan dan betina adalah allometrik negatif. Ukuran pertama kali matang gonad ikan swanggi jantan sebesar 22,6 cm dan betina sebesar 21 cm. Puncak musim pemijahan ikan swanggi adalah pada bulan Juli dan September dengan tipe pemijahan *partial spawner*. Upaya pengelolaan yang dapat dilakukan agar sumberdaya ikan swanggi di perairan Selat Sunda tetap lestari adalah pengaturan selektifitas alat tangkap dan pelarangan waktu penangkapan ikan swanggi pada musim pemijahannya.

Kata kunci: Ikan swanggi, pola pemijahan, reproduksi, selat Sunda

HUBUNGAN PANJANG BOBOT DAN FAKTOR KONDISI IKAN PETEK, *Leiognathus equulus* (FORSSKÅL, 1775) DI TELUK PABEAN, INDRAMAYU, JAWA BARAT

Reiza Maulana Aditriawan¹ dan Nico Runtuboy²

¹ Masyarakat Iktiologi Indonesia (MII)

Jln. Raya Jakarta-Bogor Km 46, Cibinong 16911

² Balai Besar Pengembangan Budidaya Laut Lampung

✉ reizascs@gmail.com

TBS-45

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Teluk Pabean, Indramayu selama dua tahun (2015 dan 2016) dengan tujuan untuk menentukan hubungan panjang bobot dan faktor kondisi ikan petek (*Leiognathus equulus*). Ikan contoh ditangkap dengan menggunakan jaring insang dan sero. Ikan yang tertangkap diukur panjang total dan ditimbang bobotnya. Jumlah ikan yang tertangkap sebanyak 353 ekor dengan kisaran panjang total 18 - 141 mm dan berat 0,05 – 41,35 gram. Hubungan panjang-berat ikan petek tahun 2015 adalah $W = -7,456 L^{0,2007}$, sedangkan Hubungan Panjang-Berat ikan petek tahun 2016 adalah $W = -11,195 L^{0,2541}$. Faktor kondisi ikan tahun 2015 berkisar antara 0,8323 - 1,1253 dan faktor kondisi ikan tahun 2016 berkisar antara 0,7338 - 1,0938. Hasil ini menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ikan bersifat alometrik negatif.

Kata kunci: Ikan Petek, Indramayu, *Leiognathus equulus*, panjang berat, Teluk Pabean

STATUS STOK SUMBERDAYA IKAN TEMBANG (*Sardinella Fimbriata* *Valenciennes, 1847*) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

Riska Puspita, Mennofatria Boer dan Yonvitner

Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK-IPB

Jln Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

✉ Puspitariska87@gmail.com

TBS-46

ABSTRAK

Ikan tembang (*Sardinella fimbriata*) salah satu ikan pelagis kecil yang tertangkap di perairan Selat Sunda. Dua tahun terakhir produksi ikan tembang melonjak tinggi, hingga tiga kali lipat dengan upaya yang semakin menurun. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis status stok ikan tembang (*Sardinella fimbriata*) di perairan Selat Sunda. Data yang digunakan berasal dari pengambilan contoh ikan tembang selama lima bulan pada periode bulan gelap dan data DKP Padanglang. Ikan tembang termasuk kedalam kelompok herbivore dengan tingkat kerentanan yang tinggi. Ikan tembang jantan dan betina tidak dalam kondisi 1:1. Ikan tembang memiliki nilai ukuran pertama kali tertangkap kurang dari pertama kali matang gonad. Koefisien pertumbuhan ikan tembang jantan lebih besar dibandingkan ikan tembang betina. Pengurangan stok ikan tembang lebih didominasi oleh aktivitas penangkapan dengan nilai laju eksploitasi bagi ikan tembang jantan dan betina masing-masing adalah 0,64 dan 0,89. Berdasarkan analisis model produksi surplus menggunakan model Fox, ikan tembang berstatus *underfishing*. Ikan tembang di perairan Selat Sunda berstatus *underfishing*.

Kata kunci: Eksploitasi, ikan tembang, mortalitas, *underfishing*, status stok

**KEBIASAAN MAKANAN IKAN BERONANG (*Siganus fuscenscens*)
DI PERAIRAN KAMPUNG WANSRA DISTRIK ORKERI
KABUPATEN BIAK NUMFOR**

TBS-47

Simon Billy Sarwom², Simon P. O. Leatemia¹, Nurhani Widiastuti¹

¹ Staf Pengajar Program studi Manajemen Sumberdaya Perairan UNIPA

² Mahasiswa Manajemen Sumberdaya Perairan UNIPA

Universitas Papua, Jln. Gunung Salju Amban, Manokwari - 98314

✉ simonsarwom@gmail.com

ABSTRAK

Ikan baronang yang tergolong herbivore merupakan kelompok ikan yang dominan ditemukan di perairan pesisir Pulau Numfor. Salah satunya *Siganus fuscenscens* yang memanfaatkan ekosistem lamun sebagai lokasi mencari makan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan makanan ikan *S. fuscenscens* di perairan Kampung Wansra Distrik Orkeri Kabupaten Biak Numfor. Sampel ikan ditangkap menggunakan jarring insang dengan ukuran mata jaring 2-2,5 inci dan waktu penangkapan dilakukan pada siang dan malam hari di perairan ekosistem lamun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panjang saluran pencernaan (lambung dan usus) semakin meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran panjang total. Hasil analisis isi saluran pencernaan ditemukan tiga kelompok, yaitu lamun, alga dan kelompok lain-lain (lumut, hancuran karang, krustasea, cangkang gastropoda, dan pasir). Persentase isi saluran pencernaan didominasi oleh kelompok lamun (41,81 %) dan diikuti oleh kelompok lain-lain (33,63 %) serta alga (8,97 %). Persentase makanan *S. fuscenscens* pada stadia juvenil (ukuran < 16,00 cm) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan stadia dewasa, yang mencirikan *S. fuscenscens* sebagai pemakan tumbuhan. Ekosistem lamun di perairan sangat penting bagi keberadaan *S. fuscenscens* sebagai daerah asuhan dan mencari makan bagi jenis ikan ini sehingga perlu dijaga kelestarian ekosistem perairan pesisir terutama ekosistem padang lamun.

Kata kunci: Lamun, saluran pencernaan, *Siganus fuscenscens*

MAKANAN IKAN FAMILI CLUPEIDAE DI TELUK PABEAN, INDRAMAYU

Sonia T. A. K. Bukit¹, Ridwan Affandi¹, Charles P.H. Simajuntak¹

M.F. Rahardjo¹, Ahmad Zahid², Aries Asriansyah¹, Reiza Maulana Aditriawan¹

TBS-48

¹ Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB

Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

² Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan (PKSPL), IPB

✉ sonyengg28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran ekologi trofik ikan Clupeidae melalui pendekatan kajian komposisi jenis makanan antarspesies ikan dan relung makanan ikan masing-masing spesies di Teluk Pabean, Indramayu. Ikan contoh ditangkap dengan menggunakan sero dan jaring insang dari bulan April 2016 sampai Maret 2017. Selama studi terkoleksi sebanyak enam spesies ikan Clupeidae yaitu *Anodontostoma chacunda* (dengan kisaran panjang 45-157 mm), *Dussumieria elopsoides* (120-136 mm), *Escualosa thoracata* (60-92 mm), *Hilsa kelee* (136-177 mm), *Sardinella fimbriata* (60-130 mm), dan *Sardinella gibbosa* (58-142 mm). Berdasarkan hasil analisis ikan famili Clupeidae merupakan ikan pemakan plankton (*plankton feeder*). Makanan utama Ikan *A. chacunda*, *D. elopsoides*, *H. kelee*, *S. fimbriata* dan *S. gibbosa* ialah fitoplankton dari kelas Bacillariophyceae. Sedangkan, makanan utama Ikan *E. thoracata* ialah zooplankton dari kelompok Crustacea. Komposisi jenis makanan berubah seiring dengan perkembangan ontogenetik ditemukan pada ikan *A. chacunda*, *S. fimbriata* dan *S. gibbosa*. Ikan *S. fimbriata* dan *S. gibbosa* lebih generalis dibandingkan empat kerabatnya yang lain karena memiliki relung trofik yang lebih besar.

Kata kunci: Clupeidae, ekologi trofik, ontogenetik, omnivora, pemakan plankton

IKTIOFAUNA DI WADUK DARMA KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Sopiyan Danapraja, O.D. Soebhakti Hasan, Endang Suhaedy

Jurusan Penyuluhan Perikanan–Sekolah Tinggi Perikanan
Jl. Cikaret No. 2

TBS-49

✉ prodi.jurluhkan@gmail.com

ABSTRAK

Waduk Darma terletak di Desa Darma, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat mulai dioperasikan pada tahun 1962 dengan luas genangan 400 ha. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi keanekaragaman jenis ikan, dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil sampling ikan, wawancara dan analisis laboratorium. Data sekunder meliputi jenis-jenis ikan dan kualitas perairan sebelumnya melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis ikan yang tertangkap dan terbagi dalam dua famili. Saat penelitian juga tertangkap spesies non-ikan yaitu lobster air tawar (*Cherax sp.*). Berdasarkan ikan hasil tangkapan, ikan nila mendominasi perairan Waduk Darma. Kualitas perairan diperoleh suhu 23^o–24^o C, kecerahan 90–100 cm, pH 6–7, kedalaman 110–950 cm.

Kata kunci: Keanekaragaman jenis, kualitas perairan, Waduk Darma

**STATUS STOK IKAN SWANGGI (*Priacanthus tayenus* Richardson, 1846)
DI PERAIRAN TELUK PALABUHANRATU**

Suci Istiqomah, Rahmat Kurnia dan Mennofatria Boer

Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680

TBS-50

✉ Suciistiqomah11@gmail.com

ABSTRAK

Ikan swanggi (*Priacanthus tayenus*) memiliki nilai ekonomis penting dan menjadi target utama tangkapan nelayan di Palabuhanratu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menetapkan status stok dan pengelolaan sumberdaya ikan swanggi secara tepat dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di PPN Palabuhanratu dari bulan Mei–Oktober tahun 2016. Parameter yang diamati meliputi pertumbuhan, nisbah kelamin, status reproduksi, dan laju eksploitasi. Hasil penelitian memperlihatkan pola pertumbuhan ikan swanggi allometrik negatif. Jumlah ikan jantan dan betina di perairan berada dalam keadaan tidak 1:1. Hasil analisis menggunakan metode ELEFAN menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan (K) ikan swanggi betina lebih tinggi dibandingkan jantan. Nilai $L_c < L_m$ menunjukkan ikan swanggi yang belum matang gonad sudah tertangkap. Laju eksploitasi ikan swanggi yang diperoleh lebih dari 0,5 yang artinya ikan swanggi telah mengalami tangkap lebih (*overexploitation*). Hasil tangkapan aktual lebih dari potensi lestari maksimum yang menunjukkan kondisi status stok ikan swanggi mengalami *overfishing*.

Kata kunci: Ikan swanggi, PPN Palabuhanratu, status stok

TANGKAP LEBIH PADA FASE PERTUMBUHAN IKAN SELAR KUNING (*Selaroides leptolepis*, Cuvier 1883) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

TBS-51

Supriyanto, Rahmat Kurnia dan Achmad Fahrudin

Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK IPB
Jln. Agatis, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

✉ supriyantoipb521@gmail.com

ABSTRAK

Ikan selar kuning (*Selaroides leptolepis*) merupakan ikan pelagis kecil dan tertangkap di perairan Selat Sunda. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis status stok ikan selar kuning di perairan Selat Sunda berdasarkan hasil tangkapan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dari bulan Mei-September 2016 dan data sekunder dikumpulkan dari Laporan Statistik Perikanan Tangkap PPP tahun 2004-2014. Berdasarkan hasil penelitian faktor kondisi ikan selar kuning tertinggi pada bulan September. Koefisien pertumbuhan ikan selar kuning jantan lebih rendah dibandingkan ikan selar kuning betina. Ukuran ikan pertama kali ikan tertangkap lebih kecil dibandingkan ukuran ikan pertama kali matang gonad ($L_c < L_m$). Ikan selar kuning mengalami tangkap lebih pada fase pertumbuhan dan laju eksploitasi ikan selar kuning mengalami eksploitasi berlebih. Hasil tangkapan maksimum lestari 1 313,48 ton/tahun dan upaya tangkapan optimum sebesar 917 trip/tahun dan jumlah hasil tangkapan yang diperbolehkan (TAC) sebesar 1 182,13 ton/tahun.

Kata kunci: Ikan selar kuning, laju eksploitasi, *overfishing*, status stok

STRUKTUR POPULASI DAN TINGKAT KEMATANGAN GONAD IKAN ENDEMIK DAN IKAN ASING DOMINAN DI DANAU MATANO, SULAWESI SELATAN

Syahroma Husni Nasution✉, Rahmi Dina, dan Ira Akhdiana

TBS-52

Pusat Penelitian Limnologi LIPI
Jl. Raya Jakarta Bogor KM 46, Cibinong 16911

✉ syahroma@limnologi.lipi.go.id

ABSTRAK

Danau Matano, salah satu danau pada kompleks Danau Malili, terdapat di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Danau Matano merupakan danau purba yang sangat dalam dengan endemisitas biota tinggi termasuk ikan. Ikan endemik yang dominan ditemukan di Danau Matano adalah *Telmatherina antoniae*. Saat ini juga ditemukan beberapa ikan asing dengan jenis dominan adalah ikan louhan. Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dasar terkini mengenai struktur populasi berupa distribusi kelimpahan relatif, struktur ukuran (panjang dan berat), pola pertumbuhan serta tingkat kematangan gonad ikan endemik dan asing dominan di Danau Matano. Pengambilan contoh dilakukan pada bulan Mei dan Agustus tahun 2016 di lima titik. Ikan ditangkap menggunakan jaring insang dengan tujuh ukuran mata jaring yang dipasang selama minimal dua jam. Kelimpahan relatif ikan di tiap stasiun pengamatan dilihat berdasarkan nilai rata-rata hasil tangkapan per unit upaya (individu/jam) yaitu jumlah ikan yang tertangkap per jam pemasangan gillnet, pola pertumbuhan ditentukan berdasarkan hubungan panjang berat, dan tingkat kematangan gonad ditentukan secara morfologi. *T. antoniae* dan louhan ditemukan pada semua stasiun dengan kelimpahan relatif tertinggi masing-masing di MT4 (Petea) dan MT2 (Nuha). Ukuran panjang *T. antoniae* berkisar antara 64 sampai 105 mm ($82,24 \pm 0,61$ mm) dan berat 2,3 sampai 11 gram ($5,62 \pm 0,14$ gram). Ukuran panjang louhan berkisar antara 51 sampai 185 mm ($96,42 \pm 3,36$ mm) dan berat 2,5 sampai 102,6 gram ($21,66 \pm 2,36$ gram). Pada bulan Mei dan Agustus baik *T. antoniae* maupun louhan ditemukan pada TKG I sampai IV.

Kata kunci: Danau Matano, opudi, louhan

STRUKTUR KOMUNITAS IKAN KARANG DI PANTAI BARAT CAGAR ALAM PANANJUNG PANGANDARAN, JAWA BARAT

Tatang S. Erawan dan M. Saeful Hidayat

Departemen Biologi, FPIMA, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat

✉tatang.suharmana@unpad.ac.id

TBS-53

ABSTRAK

Terumbu karang merupakan ekosistem penunjang kehidupan di laut dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya, perlu dilindungi dari kerusakan dan kepunahan terutama yang berada di sekitar zona pemanfaatan intensif seperti kawasan wisata. Dalam suatu ekosistem terumbu karang, ikan karang merupakan komponen utama setelah karang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari struktur komunitas ikan karang di Pantai Barat Cagar Alam Pananjung Pangandaran. Diharapkan hasilnya akan merupakan data dasar bagi penelitian lebih lanjut dan upaya pengelolannya. Penelitian dilakukan menggunakan metode *Visual Encounter Survey* (VES) dengan transek sabuk 50 x 5 m yang diletakkan pada kedalaman 3 m sejajar garis pantai pada daerah terumbu karang yang terletak di sekitar kapal sitaan yang ditenggelamkan/dikandaskan tahun 2016. Dari 97 individu ikan yang teramati, teridentifikasi 20 spesies dari 10 familia. Jenis ikan yang dominan adalah *Acanthurus lineatus*, *Plectroglyphidodon dickii*, *Plectroglyphidodon lacrymatus* dan *Chaetodon melanotus*. Kesamaan jenis antara komunitas ikan pantai barat dengan pantai timur rendah, hanya sembilan spesies (25,71%) yang sama. Keanekaragaman ikan karang pantai barat lebih rendah dari pantai timur baik kekayaan jenis (20:25), heterogenitas (2,70:3,03), maupun kerataan komunitas (0,90:0,94). Jenis ikan yang dominan di pantai timur adalah *A. lineatus*, *P. dickii* dan *C. kleinii*.

Kata kunci: Ikan karang, Pananjung-Pangandaran, pantai Barat, struktur komunitas

HUBUNGAN PANJANG BOBOT DAN FAKTOR KONDISI 10 SPESIES IKAN AIR TAWAR DI BATANGTORU, SUMATERA UTARA

Ternala A. Barus^{1, 2✉}, Charles P. H. Simanjuntak³, Bertua N. Simanjuntak²,
Yolanda S. C. Sinuhaji²

TBS-54

¹Departemen Biologi, FMIPA Universitas Sumatera Utara

²Pusat Penelitian Lingkungan dan Kependudukan, Lembaga Penelitian, Universitas Sumatera Utara
JL. Perpustakaan No 3A, Gedung PUSLIT SDAL, Kampus USU, Medan 20155

³Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK, IPB

✉ ternala58@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan panjang-bobot (HPB) ikan pada dasarnya memberikan informasi tentang kondisi ikan dan menentukan apakah ikan tersebut bertumbuh secara isometrik atau allometrik. Data HPB bermanfaat bagi para ahli perikanan di dalam menentukan program monitoring dan pengelolaan sumber daya ikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi HPB dan faktor kondisi (FK) dari 10 spesies ikan air tawar yang dominan ditemukan di perairan sekitar Batangtoru yakni *Glyptothorax platypogonoides*, *Hampala macrolepidota*, *Mystacoleucus marginatus*, *Nemacheilus fasciatus*, *Osteochilus microcephalus*, *Osteochilus waandersii*, *Osteochilus vittatus*, *Puntius binotatus*, *Rasbora sumatrana*, dan *Neolissochilus soro*. Ikan dikoleksi menggunakan *backpack electrofishing*, *experimental gill net* dan *cast net* di dua sungai yaitu Sungai Batangtoru dan Aek Pahu dari April 2014 sampai November 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HPB setiap spesies ikan memiliki nilai koefisien korelasi yang tinggi. Nilai parameter *b* bervariasi dari 2,088-3,009. Pola pertumbuhan isometrik ditemukan pada ikan *G. Platypogonoides*, *P. binotatus* dan *R. sumatrana*; sedangkan tujuh spesies lainnya memiliki pola pertumbuhan allometrik negatif. Semua spesies ikan memiliki nilai FK lebih dari satu yang menunjukkan bahwa secara fisiologis keberadaan ikan dalam kondisi yang baik.

Kata kunci: Batangtoru, faktor kondisi, hubungan panjang-bobot, pertumbuhan

STUDI DISTRIBUSI CRUSTACEA DI KAWASAN PESISIR PULAU TANIMBAR KEI, MALUKU TENGGARA BARAT

TBS-55

Tyani Fitriani✉ dan Ernawati Widyastuti

UPT Loka Konservasi Biota Laut Tual
Pusat Penelitian Oseanografi LIPI

✉ tyanifitrian09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya laut khususnya crustacea di Pulau Tanimbar Kei-Maluku Tenggara. Penelitian dilakukan pada bulan April 2017 dengan cara menyusuri kepulauan Tanimbar-Kei. Data yang diambil pada penelitian kali ini adalah data crustace ekonomis penting dan non ekonomis penting serta data kualitas air. Hasil penelitian diperoleh 65 individu, 17 spesies, 15 genera dari 12 famili. Tujuh belas jenis crustacea yang ditemukan diantaranya *Callapa hepatica*, *Eriphia sebana*, *Eriphia smithii*, *Grapsustenui crustatus*, *Leucosia craniolaris*, *Ocypode seratus*, *Uca annulipes*, *Ozius guttatus*, *Epixanthus dentatus*, *Pilumnus vespertilio*, *Plagusia depressatu bericulata*, *Petrolisthes hastatus*, *Thalamita pelsarti*, *Thalamita crenata*, *Varuna yuii*, *Atergatis floridus* dan *Etisus laevimanus*. Berdasarkan jumlah jenis dan individu, fauna crustacea di perairan Pulau Tanimbar-Kei memiliki indeks keanekaragaman 0,79-1,55 yang termasuk sedang, Indeks kemerataan 0,56-0,96 termasuk sedang dan Indeks dominansi 0,21-0,56 termasuk rendah.

Kata kunci: Crustacea, keanekaragaman, Tanimbar-Kei

POLA PERTUMBUHAN DAN REPRODUKSI IKAN KEMBUNG LELAKI (*Rastrelliger kanagurta* Cuvier, 1817) DI PERAIRAN SELAT SUNDA

TBS-56

Wahyuni Eka Saputri, Zairion dan Mennofatricia Boer

Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jl. Gatitis, Kampus IPB Dramaga16680

✉ wahyuniekasaputri@gmail.com

ABSTRAK

Ikan kembung lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) merupakan salah satu komoditi ikan ekonomis tinggi di Indonesia. Tingkat pemanfaatan ikan ini terindikasi tinggi setiap tahun di perairan Selat Sunda, sehingga diperkirakan dapat menurunkan ketersediaannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pola pertumbuhan dan aspek reproduksi ikan kembung lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) di perairan Selat Sunda. Jumlah ikan kembung lelaki yang diambil selama penelitian sebanyak 369 ikan betina dan 497 ikan jantan. Parameter yang diamati meliputi pertumbuhan, nisbah kelamin, status reproduksi dan laju eksploitasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ikan kembung lelaki yaitu alometrik negatif, rasio kelamin ikan kembung lelaki tidak 1:1 yaitu sebesar 1,34:1. Hasil analisis ukuran pertama kali matang gonad ikan betina dan jantan masing-masing adalah 220 mm dan 243 mm. Musim pemijahan ikan kembung lelaki terjadi pada bulan Mei sampai September dengan puncak pemijahan pada bulan September, dan tipe pemijahan terindikasi bersifat *partial spawner*. Potensi reproduksi ikan kembung lelaki dapat dikategorikan tinggi dengan kisaran fekunditas 7650 - 82940 butir.

Kata kunci: Ikan kembung lelaki, pertumbuhan, reproduksi, selat Sunda

IKTIOFAUNA PERAIRAN MANGROVE RAJA AMPAT DAN KAIMANA, PAPUA BARAT

Yehiel Hendri Dasmase¹, Charles P.H. Simanjuntak², Victor P. H. Nikijuluw³,
Yeremias M. Maboro¹, Austin Kilmaskosu¹, Maria M. Rumboirusy¹, Kurniawan¹

¹Departemen Ilmu Kelautan, FPIK- UNIPA

²Departemen Manajemen Sumber daya Perairan, FPIK-IPB

³Conservation International Indonesia

TBS-57

✉ h.dasmase@unipa.ac.id

ABSTRAK

Studi mengenai iktiodiversitas di Teluk Mayalibit, Friwen dan Teluk Arguni, Papua Barat dilakukan pada bulan Juni 2017 dengan tujuan untuk mengungkap kekayaan dan komposisi spesies ikan yang berasosiasi dengan ekosistem perairan mangrove. Pengambilan ikan contoh dilakukan dengan menggunakan beberapa alat tangkap yang disesuaikan dengan stadia ikan. Ikan dewasa ditangkap dengan jaring insang, yuwana dikoleksi dengan menggunakan *seine net* dan *surf net*; larva dan juwana ikan pelagis ditangkap dengan menggunakan *larva net* dengan sistem *horizontal tow* dan *oblique tows*. Ikan dewasa dan yuwana yang ditemukan di perairan mangrove Teluk Mayalibit dan Friwen-Raja Ampat berjumlah 55 spesies yang termasuk dalam 47 genera, 31 famili, dan 9 ordo; sementara di perairan mangrove Teluk Arguni, Kaimana terkoleksi sebanyak 33 spesies ikan yang termasuk dalam 29 genera, 17 famili dan 6 ordo. Sebanyak 17 famili dari 4 ordo larva ikan ditemukan di perairan sekitar mangrove Raja Ampat; dan 11 famili dari 4 ordo larva ikan di perairan sekitar mangrove Kaimana. Komunitas ikan di perairan mangrove Raja Ampat dan Kaimana dimasukkan ke dalam enam kelompok berdasarkan kategori bio-ekologis. Umumnya ikan yang ditemukan merupakan kelompok *marine estuarine species* (ME) dan *marine species occasional in estuaries* (MO). Sebagian besar larva ikan yang terkoleksi adalah spesies ikan ekonomis penting dan secara ekologis berperan penting dalam jejaring trofik di perairan mangrove dan laut. Komunitas ikan memanfaatkan perairan mangrove Raja Ampat dan Kaimana sebagai daerah asuhan, mencari makan, dan berlindung.

Kata kunci: Estuari, iktiodiversitas, konservasi, larva, mangrove, Papua Barat, yuwana

PREFERENSI JENIS PAKAN IKAN RED DEVIL (*Amphilophus labiatus*) DI WADUK SAGULING KABUPATEN BANDUNG BARAT PROVINSI JAWA BARAT

Yenni Nuraini

Jurusan Penyuluhan Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan
Jl. Cikaret No.2, Cikaret, Bogor 16132

✉ yenni_cikaret@yahoo.com

TBS-58

ABSTRAK

Preferensi jenis pakan merupakan salah satu informasi penting yang dapat digunakan untuk mengetahui rantai makanan dalam upaya mengelola sumber daya perikanan. Ikan Red Devil (*Amphilophus labiatus*) telah berkembang pesat di Waduk Saguling, dimana keberadaannya dianggap meresahkan pada kebanyakan nelayan setempat. Ikan ini mempunyai nilai ekonomis yang rendah dan bersifat omnivora, diduga perkembangan ikan ini mampu mendesak perkembangan jenis ikan lainnya di perairan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan dan preferensi pakan ikan red devil (*Amphilophus labiatus*) di Waduk Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Sampel diambil pada beberapa stasiun/spot secara acak pada bulan Agustus 2017 dengan menggunakan alat tangkap jaring/jala. Sampel ikan yang tertangkap diukur panjang dan beratnya. Sampel ikan dibedah, diambil ususnya untuk mengukur panjang saluran pencernaan dan mengamati isi saluran pencernaan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa red devil bersifat omnivora (panjang usus relatif = 1,23-1,4) dengan komposisi pakan meliputi potongan ikan kecil, udang air tawar, Macroalgae, nauplius, Oscillatoria, dan insecta.

Kata kunci: Omnivora, preferensi pakan, Red devil

KERAGAMAN IKTIOFAUNA DI WADUK SAGULING KABUPATEN BANDUNG BARAT PROVINSI JAWA BARAT INDONESIA

TBS-59

Yenni Nuraini, Azam Bachur Zaidy, dan Sujono
Jakarta Fisheries University-Fisheries Extension Departement
✉ yenni_cikaret@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang keragaman iktiofauna di Waduk Saguling Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Studi iktiofauna dilakukan pada bulan Agustus 2017. Hasil penelitian menemukan 6 spesies ikan dan 5 famili. Famili Cichlidae ditemukan 2 spesies, famili Eleotrididae, Cyprinidae, Ambassidae, dan Parastacidae masing-masing 1 spesies. Kisaran parameter fisika-kimia yang diamati adalah suhu 27-28°C, pH 6-7, dan oksigen terlarut 5 ppm

Kata kunci: Iktiofauna, keanekaragaman, Waduk Saguling

BEBERAPA ASPEK BIOLOGI DAN KEBIASAAN MAKAN IKAN LENCAM (*Lethrinus lentjan*) DI PERAIRAN BANGKA

TBS-60

Yoke Hany Restiangsih dan Nur'ainun Muchlis
Balai Riset Perikanan Laut, Jakarta
Jl. Muara Baru Raya No.62, Penjaringan, Jakarta Utara 14440
✉ yoke.hany@gmail.com

ABSTRAK

Sumber daya ikan karang merupakan salah satu sumberdaya yang penting di perairan Indonesia, namun tingkat potensi dan tingkat pemanfaatannya masih perlu untuk dikaji. Ikan lencam merupakan salah satu ikan karang yang banyak tertangkap di perairan Bangka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa aspek biologi, musim pemijahan serta kebiasaan makan dari ikan lencam (*Lethrinus lentjan*). Pengambilan contoh ikan lencam dilakukan di tempat pendaratan ikan PPN Sungai Liat pada bulan Februari – November 2014. Ikan lencam diukur panjang cagak (FL) dengan ketelitian 0,1 cm dan ditimbang dengan menggunakan timbangan digital ketelitian 0,1 gram. Selanjutnya ikan dibedah untuk melihat jenis kelamin, tingkat kematangan gonad serta isi lambung dari ikan tersebut secara visual. Pola pertumbuhan ikan lencam di Sungai Liat Bangka bersifat allometrik negatif. Sebaran ukuran panjang ikan lencam (*Lethrinus lentjan*) berkisar antara 11,9 – 62,9 cm FL dengan rata-rata 35,9 - 38,9 cm FL dengan modus pada ukuran panjang 35,9 cm FL. Perkiraan musim pemijahan ikan lencam (*Lethrinus lentjan*) di Sungai Liat pada bulan Maret. Isi lambung ikan lencam selama pengamatan terdiri dari kerang-kerangan, kepiting, udang dan beberapa jenis ikan. Rata-rata ukuran pertama kali tertangkap lebih besar dibandingkan dengan ukuran pertama kali matang gonad sehingga ikan lencam di Sungai Liat masih dapat mempertahankan keseimbangan stok ikan dalam suatu populasi untuk memberikan kesempatan bereproduksi setidaknya sekali dalam seumur hidup.

Kata kunci: Bangka, biologi, *Lethrinus lentjan*

BIOLOGI REPRODUKSI IKAN KUNIRAN (*Upeneus vittatus* Cuvier, 1829)

DI PERAIRAN SELAT SUNDA

Yuni Karlina, Ali Mashar dan Mennofatria Boer

¹ Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK IPB
Jln. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680

✉ karlinayuni2@gmail.com

TBS-61

ABSTRAK

Ikan kuniran (*Upeneus vittatus*) merupakan salah satu ikan demersal yang memiliki nilai ekonomis penting. Tingginya tingkat permintaan mengakibatkan upaya penangkapan semakin meningkat dan dikhawatirkan populasi ikan kuniran di perairan Selat Sunda menurun. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji reproduksi ikan kuniran di perairan Selat Sunda, sebagai salah satu dasar untuk merumuskan pengelolaan sumber daya ikan kuniran yang lebih tepat dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga September 2016. Metode yang digunakan dalam pengambilan ikan contoh adalah penarikan contoh acak sederhana (PCAS). Parameter yang diamati meliputi nisbah kelamin, potensi reproduksi, dan musim pemijahan. Hasil menunjukkan nisbah kelamin ikan kuniran jantan dan betina adalah sebesar 1:0,8 yang berdasarkan uji *Chi square* didominasi ikan jantan. Potensi reproduksi ikan kuniran menghasilkan 9 000-160 000 butir telur setiap individu betina. Musim pemijahan ikan kuniran diduga terjadi selama periode pengamatan dengan puncak pemijahan terjadi pada bulan Juni dan September. Tipe pemijahan ikan kuniran adalah *total spawner*. Ikan kuniran diduga pertama kali matang gonad pada ikan jantan 15,74 cm dan ikan betina 20,60 cm.

Kata kunci: Ikan kuniran (*Upeneus vittatus*), reproduksi, Selat Sunda